

*Raihlah cita-cita setinggi mungkin dengan ilmu pengetahuan, cinta kasih yang tulus, tabiat dan budi pekerti yang baik serta ketabahan dan ke-Imanan kepada-NYA*

*Hening untuk menajamkan pikiran, sunyi untuk berpikir, dan berpikir merupakan pangkal orang berilmu*

*Rangkaian kata dan kalimat berilmu ini kupersembahkan khusus untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta, Adikku; Dani, Agus, Niknik serta Kakak-kakak yang tersayang*



# EVALUASI DAMPAK BANTUAN PRESIDEN (BANPRES) DALAM UPAYA PENINGKATAN TARAF HIDUP SOSIAL EKONOMI PETERNAK

( Studi Kasus Pada Banpres Ternak Domba, di Desa Situ Daun  
dan Desa Gunung Malang, Kecamatan Giampea, Kabupaten Bogor )

Oleh  
KARYAWAN GUNARSO  
A.27 0763



JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
1 9 9 5

Halaman ini adalah bagian dari koleksi digital yang disediakan oleh IPB University dan merupakan hak cipta IPB University. Tidak diperbolehkan untuk disebarluaskan atau digunakan untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari IPB University.

Halaman ini adalah bagian dari koleksi digital yang disediakan oleh IPB University dan merupakan hak cipta IPB University.

## RINGKASAN

**KARYAWAN GUNARSO.** Evaluasi Dampak Bantuan Presiden (Banpres) dalam Upaya Peningkatan Taraf Hidup Sosial Ekonomi Peternak (Studi Kasus pada Banpres Ternak Domba di Desa Situ Daun dan Desa Gunung Malang, Ciampea, Bogor), dibawah bimbingan SAID RUSLI.

Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memberikan program bantuan berupa ternak domba melalui bantuan presiden (Banpres).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem dan mekanisme penyebaran Banpres, faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan usaha pengembangan ternak Banpres, serta mengetahui dampak Banpres terhadap pendapatan dan taraf hidup peternak melalui kontribusi ternak domba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Banpres ternak domba telah mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan taraf hidup peternak. Selain itu memberikan perubahan terhadap kondisi sosial peternak, yaitu adanya peningkatan dalam hal tanggung jawab sosial dan interaksi sosial peternak.

Peningkatan taraf hidup ini ditunjukkan dengan kontribusi yang diberikan usaha ternak domba Banpres terhadap pendapatan peternak. Sasaran utama dalam program bantuan

ini adalah pada strata I, II dan III. Dari hasil penelitian terlihat bahwa program Banpres telah berhasil meningkatkan taraf hidup sasaran utama, yaitu petani/peternak, hal ini ditunjukkan dengan kontribusi usaha ternak Banpres yang relatif lebih besar dari Strata IV dan V.

Selanjutnya yang menjadi persoalan adalah kontribusi yang diberikan usaha ternak domba Banpres tersebut kecil sehingga belum cukup untuk meningkatkan tingkat hidup peternak. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi usaha pengembangan ternak domba.

Pengalaman dan kondisi lingkungan alam peternak memberikan pengaruh yang positif terhadap usaha pengembangan ternak domba Banpres. Sedangkan cara pemeliharaan, kebiasaan peternak dan kurang optimalnya upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan peternak, merupakan faktor yang menghambat usaha ternak domba.

Akhirnya dalam rangka peningkatan keberhasilan usaha ternak domba Banpres perlu dilakukan beberapa usaha yang mengarah pada peningkatan kontribusi ternak domba terhadap pendapatan dan taraf hidup. Usaha tersebut antara lain peningkatan perubahan perilaku peternak kearah yang mendukung keberhasilan usahanya, peningkatan upaya dilakukan oleh pemerintah, dan peningkatan skala usaha melalui peningkatan jumlah ternak bantuan.





**EVALUASI DAMPAK BANTUAN PERSIDEN (BANPRES) DALAM UPAYA  
PENINGKATAN TARAF HIDUP SOSIAL EKONOMI PETERNAK  
(Studi Kasus pada Banpres Ternak Domba di Desa Situ Daun  
dan Desa Gunung Malang, Ciampea, Kabupaten Bogor)**

Oleh :  
**KARYAWAN GUNARSO**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian pada :**

**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**1995**



JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh,

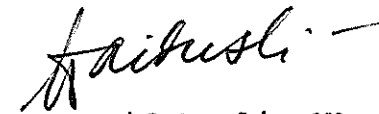
Nama Mahasiswa : KARYAWAN GUNARSO

Nomor Pokok : A. 27 0763

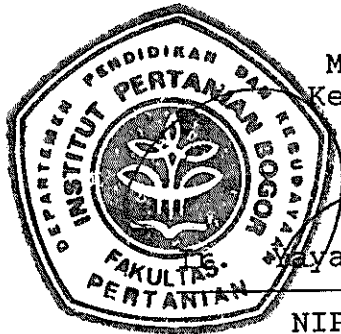
Judul Skripsi : EVALUASI DAMPAK BANTUAN PRESIDEN (BANPRES) DALAM UPAYA PENINGKATAN TARAF HIDUP SOSIAL EKONOMI PETERNAK (Studi Kasus pada Banpres Ternak Domba, di Desa Situ Daun dan Desa Gunung Malang, Ciampea, Kabupaten Bogor).

Dapat diterima sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.


Menyetujui :  
Dosen Pembimbing

  
Ir. Said Rusli, MA.

NIP 130 345 011



Mengetahui:  
Ketua Jurusan

  
Mayah K. Wagiono, MEC.

NIP 130 350 044

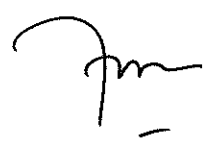
Tanggal Kelulusan : 29 Mei 1995



**PERNYATAAN**

**DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BENAR-BENAR MERUPAKAN HASIL KARYA SENDIRI DAN BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA PERGURUAN TINGGI MANAPUN.**

**BOGOR, MEI 1995**



**KARYAWAN GUNARSO**  
**A. 27 0763**

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Subang, Jawa Barat, pada tanggal 2 Juni 1971 dengan nama lengkap Karyawan Gunarso, sebagai anak ke sembilan dari sebelas bersaudara, pasangan Bapak Darmo Parwoto dan Ibu Sri Haryatiningsih.

Jenjang Pendidikan formal penulis diawali dari Sekolah Dasar Negeri Patok Beusi, Subang, tahun 1978 dan menyelesaikan studinya pada tahun 1984. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 1 Pabuaran, Subang, dan menyelesaikan studinya pada tahun 1987. Kemudian pada tahun 1990, penulis tamat dan keluar dari Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri 2 Subang.

Pada tahun 1990, penulis diterima sebagai mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor (TPB IPB) melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Kemudian terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, dengan Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Pengalaman organisasi yang pernah penulis ikuti antara lain, Intra Kampus, Perwakilan Mahasiswa TPB-IPB tahun 1990/1991, Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian tahun 1993/1994, Ketua Desa Mitra Kerja (DMK) Senat Fakultas Pertanian tahun 1993/1994, Ketua Fraksi Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Pertanian tahun 1994/1995 dan Ketua Wilayah Ikatan Senat Mahasiswa Pertanian Indonesia (ISMPI) tahun 1994/1995. Ekstra Kampus Sekertaris Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian tahun 1992/1993 dan Sekertaris Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bogortahun 1994/1995.





### KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sebab atas Ridlo dan Hidayah-NYA Skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB).

Akhirnya, penulis berharap bahwa Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, pembaca umumnya, melalui informasi dan wawasan yang berkaitan dengan tema ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan berupa materil maupun non materil (dorongan, pemikiran dan saran). Khususnya kepada :

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang senantiasa memberikan dorongan dan do'a yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya di Institut Pertanian Bogor (IPB).
2. Bapak Said Rusli, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu dan pikiran untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai.

3. Bapak Otto Brotosunardjo dan Bapak Bambang S. Utomo, yang telah bersedia menjadi dosen penguji pada ujian kesarjanaan.

4. Adikku Dani, Agus dan kakak-kakak tersayang, yang senantiasa menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam mencapai tujuan dan cita-cita.

5. Adinda Niknik, yang senantiasa memberikan nuansa, semangat dan kepercayaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, sungguh merupakan "arci" sesungguhnya.

5. Kawan-kawan Asrama Felicia atas dukungan, kritikan dan saran yang telah diberikan, sungguh merupakan arti persahabatan yang sejati.

6. Kawan-kawan sehimpunan di HMI Cabang Bogor, atas perhatian dan sumbangan pemikiran serta telah membesarkan penulis dengan berbagai pengalaman yang tak mungkin terlupakan.

Akhirnya penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan-kekurangannya, untuk itu dengan segenap kesadaran penulis menerima atas kritikan dan saran.

Bogor, Mei 1995

Penulis



**DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>		i
<b>DAFTAR ISI</b>		iii
<b>DAFTAR TABEL</b>		vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>		vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>		viii
<b>BAB</b>		<b>HALAMAN</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	.....	1
1.1. Latar Belakang	.....	1
1.2. Perumusan Masalah	.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian	.....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	.....	5
2.1. Gambaran Umum Usaha Ternak Domba	.....	5
2.1.1. Pengertian Usaha Ternak	.....	5
2.1.2. Keragaan Usaha Ternak	.....	6
1. Bibit Ternak	.....	6
2. Pakan Ternak	.....	7
3. Kesehatan Ternak	.....	7
4. Reproduksi	.....	8
2.2. Usaha Ternak Domba dan Taraf Hidup	.....	10
<b>III. KERANGKA PEMIKIRAN</b>	.....	12
3.1. Kerangka Konseptual	.....	12
3.2. Definisi Operasional	.....	15

**IV. METODE PENELITIAN** ..... 18

4.1. Metode Penetapan Lokasi dan Waktu ..... 18

4.2. Metode Pengumpulan Data ..... 18

4.3. Metode Pemilihan Contoh ..... 18

4.4. Metode Pengolahan dan Analisa Data ..... 20

**V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN** ..... 25

5.1. Kondisi Umum Lokasi ..... 25

5.2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian .... 26

5.2.1. Keadaan Penduduk ..... 26

5.2.2. Mata Pencaharian ..... 27

5.3. Saran dan Prasarana ..... 32

**VI. DESKRIPSI PROGRAM BANPRES PETERNAKAN** ..... 34

6.1. Maksud dan Tujuan ..... 34

6.2. Sasaran ..... 34

6.3. Sistem dan Mekanisme Penyebaran  
 Ternak Domba Banpres ..... 35

6.4. Pelaksanaan di Lapang ..... 38

**VII. DAMPAK BANPRES TERHADAP TARAF HIDUP  
 SOSIAL EKONOMI PETERNAK** ..... 41

7.1. Produktivitas Domba ..... 43

7.2. Tingkat Pendapatan Peternak ..... 47

7.3. Taraf Hidup Peternak ..... 50

7.4. Dampak Sosial Banpres Terhadap Peternak .... 54

7.5. Faktor-Faktor Penghambat .....	56
7.5.1. Lingkungan .....	56
7.5.2. Cara Pemeliharaan .....	56
7.5.3. Kebiasaan Petani .....	59
7.5.4. Kurang Optimalnya Upaya Dinas Peternakan	60
<b>VIII. ALTERNATIF STRATEGI PENGEMBANGAN BANPRES .....</b>	<b>62</b>
8.1. Tinjauan Umum Terhadap Pelaksanaan Program Banpres .....	62
8.2. Alternatif Strategi Pengembangan Banpres ..	65
8.2.1. Pendekatan Partisipatif .....	65
8.2.2. Pendekatan Agribisnis .....	66
8.2.3. Mendorong Perubahan Perilaku Petani .....	67
8.2.4. Peningkatan Skala Usaha Ternak Rakyat Melalui Peningkatan Jumlah Ternak Bantuan .....	68
<b>IX. KESIMPULAN .....</b>	<b>70</b>
<b>SARAN .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>



**DAFTAR GAMBAR**

No.	Teks	Hal
1.	Kerangka Pemikiran Dampak Bantuan Presiden Terhadap Pendapatan dan Taraf Hidup Peternak	14
2.	Kriteria Tingkat Hidup Rumah Tangga dan Cara Penentuan Skor .....	24
3.	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan 1994 ...	30
4.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian, 1994 .....	31

**DAFTAR LAMPIRAN**

No.	Teks	Hal
1.	Tabel Karakteristik Responden .....	79
2.	Gambar Piramida Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin, Desa Situ Daun, 1994/1995 ....	80
3.	Gambar Piramida Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin, Desa Gunung Malang, 1994/1995..	81
4.	Tatacara dan Syarat- syarat Seleksi Calon Penerima Banpres (Penggaduh) .....	82
5.	Tatacara dan Syarat- syarat Seleksi Lokasi Penerima Banpres (Penggaduh) .....	84
6.	Gambar Struktur Organisasi Pelaksana Penyebaran Ternak Banpres .....	85
7.	Gambar Mekanisme Penyebaran Ternak Banpres ...	86
8.	Tabel Besar Kontribusi Usaha Ternak Domba Banpres tiap Strata (dalam Ternak dan Rupiah)	87
9.	Tabel Penilaian Skor (skoring) Taraf Hidup Berdasarkan 7 Variabel terpilih .....	88
10.	Tabel Persentase Taraf Hidup Berdasarkan 7 Variabel Terpilih .....	89
11.	Tabel Perhitungan Nilai Skor Taraf Hidup Berdasarkan 7 Variabel terpilih .....	90



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada dasarnya merupakan proses perubahan untuk kemajuan dan perbaikan kondisi kehidupan serta martabat manusia. Pembangunan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil makmur, seperti yang tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), bahwa pembangunan harus mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan merata, material maupun spiritual. Artinya pembangunan jangan hanya ditujukan pada sekelompok masyarakat tertentu semata, masyarakat golongan atas (kaya) dan tinggal di daerah kota, tetapi ditujukan untuk seluruh masyarakat Indonesia, termasuk mereka yang miskin dan tertinggal.

Chamber (1983) menyatakan bahwa tujuan pembangunan adalah mengembangkan potensi dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan yang pada akhirnya akan membantu melepaskan mereka dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari masalah pembangunan dan merupakan tantangan bagi pemerintah karena merupakan salah satu langkah penting dalam mencapai tujuan pembangunan.

Menurut data Biro Pusat Statistik jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 1992 mencapai 27,2 juta jiwa, yang terdiri dari 17,8 juta jiwa berada di pedesaan, dan 9,4 juta jiwa berada di daerah kota.



Fenomena kemiskinan desa, dapat dilihat dari rendahnya tingkat produktivitas, pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Salah satu penyebab kondisi tersebut kurang tergali dan dikembangkannya potensi yang terdapat di daerah pedesaan serta rendahnya investasi dan bantuan untuk pembangunan masyarakat desa (Ismawan,1985). Untuk itu perlu dilakukan berbagai usaha pembangunan masyarakat desa ke arah pengembangan potensi masyarakat desa sehingga akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sub sektor peternakan, yang merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian adalah salah satu potensi yang besar bagi upaya pembangunan masyarakat di daerah pedesaan. Salah satu tujuan usaha ternak adalah selain meningkatkan kebutuhan protein hewani, juga meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

Sejalan dengan tujuan pengembangan peternakan serta tujuan pembangunan nasional, maka pemerintah memberikan bantuan ternak dengan menyalurkan bantuan ternak melalui sistem kredit dimana pada suatu saat harus dikembalikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Proyek bantuan ini sumber pendanaannya bermacam-macam antara lain APBN, APBD, Crash Program dan Banpres (Bantuan Presiden).

Bantuan Presiden (Banpres) peternakan dilaksanakan sejak tahun 1974 bertujuan merangsang usaha ternak rakyat dalam upaya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup.



Selain itu Banpres ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pemerintah dalam usaha pemerataan usaha ternak. Salah satu jenis bantuan yang berasal dari Banpres peternakan adalah bantuan ternak ruminansia kecil (domba).

Kegiatan pelaksanaan program Banpres ini, tentu akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap pendapatan dan taraf hidup peternak. Penelitian ini akan mengevaluasi sejauhmana program Banpres dilaksanakan dengan membahas faktor-faktor apa yang menunjang dan menghambat keberhasilan usaha ternak domba Banpres, bagaimana sistem dan mekanisme pelaksanaan Banpres dan bagaimana dampak Banpres terhadap kesejahteraan peternak, yang diukur dengan variabel produktivitas, pendapatan dan taraf hidup peternak.

Evaluasi terhadap pelaksanaan dan dampak program bantuan presiden terhadap masyarakat penerima bantuan di Kabupaten DT II Bogor belum pernah dilaksanakan. Hal ini salah satu faktor yang mendorong mengapa penelitian terhadap evaluasi Banpres ini dilaksanakan.

### 1.2. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang disebutkan diatas, maka ada beberapa masalah yang akan menjadi bahan pembahasan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana sistem dan mekanisme penyaluran bantuan presiden.



2. Bagaimana dampak bantuan ternak domba tersebut terhadap pendapatan dan taraf hidup peternak.
3. Faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan peternak dalam mengembangkan ternak domba.

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sistem dan mekanisme penyaluran bantuan presiden.
2. Mengetahui sejauh mana dampak bantuan presiden terhadap pendapatan dan taraf hidup peternak.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menunjang keberhasilan peternak dalam mengembangkan usahanya.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan tambahan informasi bagi yang akan melakukan penulisan, penelitian yang berkaitan dengan tema ini.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian
3. Dapat menjadi masukan untuk menyusun rencana kebijaksanaan dan pelaksanaan penyaluran bantuan presiden.
4. Dapat memberikan salah satu gambaran ideal mengenai usaha pengembangan ternak domba.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Gambaran Umum Usaha Ternak Domba

#### 2.1.1. Pengertian Usaha Ternak domba.

Usahatani merupakan bagian usaha di bumi, dimana seorang petani, keluarga atau lembaga (badan usaha) bercocok tanam atau memelihara ternak (Mosher, 1983). Sementara Timmer (1992), menyatakan bahwa usahatani merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang mencakup segi material maupun spiritual.

Usaha ternak domba sudah lama dikembangkan di Indonesia. Namun secara umum masih banyak masyarakat yang membudidayakannya secara tradisional, artinya usaha mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan bersifat sampingan. Atmadilaga (1975) berpendapat usaha ternak tradisional merupakan akumulasi interaksi yang kompleks berbagai komponen ekosistem yang berlangsung tidak seimbang.

Sementara itu KnipScheer et al (1983), menyatakan bahwa selain usaha ternak domba itu memerlukan pemilikan lahan yang cukup, juga memerlukan biaya pemeliharaan rendah, dapat memanfaatkan hasil sampingan pertanian, memiliki daya adaptasi tinggi dengan resiko yang rendah.

Perkembangan usahatani ternak domba dipengaruhi oleh kedudukan usaha ternak dalam pola usahatani yang dijalankan, selain itu pengembangan usahatani ternak domba juga dipengaruhi oleh skala usaha dari usahatani.

Sementara itu Sabrani (1979), menyatakan bahwa keberhasilan dan tingkat perkembangan usaha ternak domba dipengaruhi oleh : (1). Peranan domba dalam memanfaatkan eksternalitas dan residu pertanian, (2). Peranan domba dalam mendukung sistem produksi tanaman, melalui produksi dan pemanfaatan kotoran ternak, (3). Peranan domba dalam menyerap tenaga kerja manusia. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan usaha ternak domba adalah : (1). bibit ternak, (2). makanan ternak, (3). reproduksi, (4). kesehatan ternak.

#### 2.1.2. Keragaan Usaha Ternak Domba

##### 1. Bibit.

Bibit merupakan salah satu syarat dalam usaha ternak domba sebab bibit akan mempengaruhi keberhasilan usaha ternak domba. Soedjana (1981) menyatakan bahwa usaha peternakan memerlukan bibit yang baik, sebab bibit akan memberikan pengaruh terhadap reproduksi atau keturunan. Untuk itu maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk menghasilkan dan mendapatkan bibit yang baik dalam usaha ternak.

Bibit ternak domba yang diberikan Banpres adalah jenis Merino. Jenis ternak ini merupakan jenis impor yang dipelihara secara intensif dengan sarana yang serba mendukung. Keberhasilan mengembangkan jenis Merino ini ditentukan oleh kondisi lingkungan yang sesuai dan mendukung perkembangannya (Bundy and Diggins, 1986).

## 2. Pakan Ternak.

Secara umum domba cukup dengan diberikan rumput sebagai makanan sebab dengan itu pun dapat tumbuh secara fisik dan hidup, dengan kata lain memberi makan domba mudah. Namun demikian sebetulnya peranan pakan bagi ternak tidak hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik domba, tapi juga pada biologis ternak domba, sehingga domba perlu diberikan pakan penguat (konsentrat atau pakan buatan yang telah diolah) untuk meningkatkan produktivitas domba (Lubis, 1963).

Pakan yang sering diberikan oleh responden pada lokasi penelitian berupa rumput dan limbah pertanian. Jarang sekali mereka memberikan pakan berupa konsentrat atau pakan buatan lainnya, hal disebabkan oleh sudah terbiasanya cara-cara mereka dalam memberi pakan.

## 3. Kesehatan ternak.

Upaya menjaga kesehatan ternak domba merupakan bagian penting dalam pemeliharaan domba. Untuk menjaga kesehatan ternak domba perlu kiranya diperhatikan hal-hal berikut, yaitu :

- (1). Kebersihan kandang

- (2). Kebersihan pakan dan air

- (3). Mencegah dari serangan penyakit

- (4). Secara teratur memeriksa dan mengobati ternak



Masalah kesehatan ternak domba responden dilokasi penelitian masih perlu mendapat perhatian lebih intensif, sebab masih banyak hal yang menentukan kesehatan ternak domba belum dilaksanakan. Kebersihan kandang, pakan dan air masih belum sepenuhnya diperhatikan oleh peternak, sebagai contoh adalah dalam hal kebersihan dan kondisi kandang, mereka akan membersihkan kandang apabila menurut mereka sudah kotor sekali.

#### 4. Reproduksi

Soedjana (1981) menyatakan bahwa kemampuan reproduksi ternak dipengaruhi oleh bibit dan pakan ternak. Bibit dan pakan yang baik akan memberikan kemungkinan yang besar bagi dihasilkannya keturunan.

Kemampuan reproduksi akan berpengaruh terhadap kelestarian dan produktivitas usaha ternak sehingga pemeliharaan domba dengan memperhatikan bibit dan pakan yang tepat bagi ternak merupakan kebutuhan yang penting dalam mengembangkan usaha ternak domba.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak domba adalah sumberdaya manusia, yang dalam hal ini adalah peternak. Perilaku, kemampuan dan pengalaman peternak dalam memelihara ternak domba sangat menentukan perkembangan ternak, untuk itu maka perlu dilakukan upaya peningkatan perilaku dan kemampuan peternak yang antara lain dengan penyuluhan.



Penyuluhan menurut Mosher (1981), merupakan syarat pelancar dalam pembangunan pertanian, termasuk dalam pembangunan peternakan, artinya penyuluhan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembangunan peternakan melalui pembinaan dan peningkatan terhadap mental serta perilaku peternak.

Sementara itu Wiriatmadja (1983) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan pendidikan bagi masyarakat pedesaan yang bertujuan merubah perilaku masyarakat pedesaan sehingga mampu dan dapat menolong dirinya sendiri.

Selanjutnya, Wardoyo (1992) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan salah satu struktur yang progresif di daerah pedesaan. Penyuluhan akan memberikan peranan sebagai "Agen of Change" masyarakat menuju ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat. Selain itu penyuluhan sebagai sarana untuk menyebarkan inovasi dan teknologi pada masyarakat.

Sementara itu Mukmin (1992) menyatakan bahwa salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam keberhasilan penyuluhan adalah materi penyuluhan. Menurutnya materi yang disampaikan harus menguntungkan bagi masyarakat, mudah dimengerti, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat dan cepat memberikan hasil, yang menyangkut aspek-aspek materi teknologi (pemanfaatan, kelestarian dan rehabilitasi sumber daya alam) dan pembinaan sikap mental.



Dengan melihat pentingnya penyuluhan dalam usaha ternak maka perlu kiranya dilakukan berbagai cara oleh instansi terkait, dalam hal ini adalah Dinas Peternakan, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan penyuluhan.

## 2.2. Usaha Ternak Domba dan Taraf Hidup

Menurut Djajanegara (1992), peranan usaha ternak domba pada masyarakat adalah:

- a. Penyedia pangan protein tinggi berupa susu dan daging. Selain itu bisa juga sebagai bahan baku industri kulit, serat, kerajinan tangan dan lain-lain.
- b. Pemanfaatan limbah pertanian maupun industri produk pertanian yang berlimpah, misalnya pakan hijauan, dedak, bungkil hasil olahan. Selain itu dapat digunakan sebagai penghasil bahan organik, pupuk.
- c. Ternak domba dapat menjadi sumber investasi, jaminan hidup dan sumber pendapatan sehingga dapat menciptakan stabilitas ekonomi keluarga.
- d. Meningkatkan gizi dan kesehatan masyarakat dan bernilai sosial sebagai pendorong peningkatan kebersamaan di pedesaan

Usaha ternak domba akan memberikan dampak terhadap taraf hidup Sosial Ekonomi peternak, antara lain dari segi ekonomi (materil) akan memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan dan taraf hidup keluarga.

Selain itu juga akan memberikan dampak kepada segi Psiko-sosial (spirituil), yaitu: (1). Peternak merasa tentram karena dengan memiliki ternak domba bila ada keperluan mendadak dapat diatasi, (2). Merasa dipandang berstatus sosial lebih tinggi dari petani yang tidak memelihara ternak domba, (3). Merasa kebutuhan kesenangannya terpenuhi (Timmer, 1982).

Tujuan akhir dari usaha pengembangan ternak domba dapat meningkatkan taraf hidup peternak. Peningkatan taraf hidup ini dapat diukur dengan menggunakan variabel yang dipilih dari hasil Sensus Penduduk 1980. Variabel tersebut adalah pendidikan, kesehatan, keadaan rumah, kemampuan membeli pakaian, keadaan ekonomi dan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kekurangan uang (Sajogyo, 1987). Sementara itu, Korten (1981) menyatakan bahwa pengembangan usahatani ternak domba akan memberikan dampak pada peningkatan perekonomian masyarakat, sehingga dikatakan bahwa usahatani ternak domba merupakan salah satu usaha ke arah modernisasi perekonomian rakyat.

### III. KERANGKA PEMIKIRAN

Salah satu masalah yang muncul di pedesaan adalah kemiskinan. Kemiskinan terjadi dapat ditunjukkan dengan rendahnya produktivitas, pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Untuk itu salah satu tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan tingkat ekonomi masyarakat desa.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat pedesaan, maka salah satunya adalah usaha pengembangan kegiatan usaha ternak domba dari bantuan presiden. Keberhasilan usaha pengembangan ternak domba dari bantuan presiden ini ditentukan oleh faktor pengalaman beternak, lingkungan, serta cara pemeliharaannya, termasuk didalamnya memilih bibit yang baik, pemilihan pakan yang baik dan kesehatan hewan.

Pengalaman beternak petani, akan mempengaruhi cara pemeliharaan ternak, peternak sudah mengetahui dan memahami apa dan bagaimana memelihara ternak dengan baik sehingga dapat mengurangi resiko kegagalan. Lingkungan akan menentukan keberhasilan usaha ternak melalui potensi dan kemampuan yang dimiliki peternak. Sementara itu, pemeliharaan ternak berpengaruh terhadap kesehatan ternak dan kemampuan reproduksi ternak.

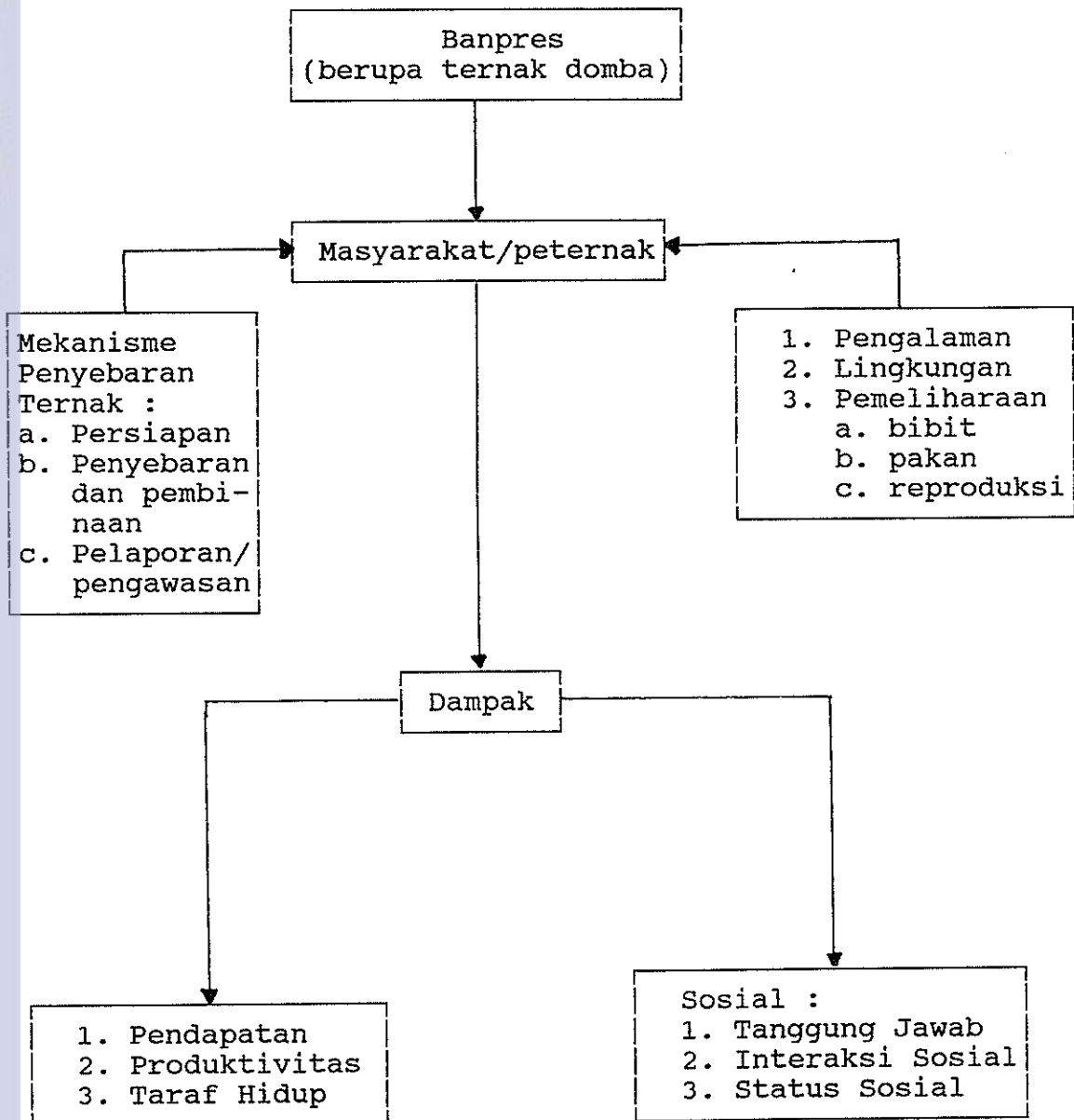
Selain itu, keberhasilan program pengembangan ternak domba Banpres ini tergantung pada sejauhmana mekanisme yang diterapkan dalam program tersebut dijalankan, Sebab akan berpengaruh terhadap keselarasan antara rencana dan pelaksanaan yang akhirnya berpengaruh terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Suatu kegiatan yang dilaksanakan akan memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, demikian juga dengan proyek pengembangan ternak domba akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap tingkat pendapatan dan taraf hidup peternak. Selain itu, bagaimana dampaknya terhadap psiko sosial peternak, yaitu interaksi sosial, tanggung jawab sosial dan status sosial.

Dampak dari kegiatan ini dapat diukur dengan menggunakan parameter produktifitas ternak domba, pendapatan peternak dan taraf hidup. Sementara itu untuk mengukur taraf hidup digunakan 7 (tujuh) variabel yang dipilih dari 9 variabel yang digunakan BPS dalam dalam mengukur tingkat kesejahteraan penduduk kota dan desa di enam propinsi di Indonesia, yang disesuaikan dengan lokasi penelitian. Ketujuh variabel tersebut adalah (1). keadaan rumah, (2). kemampuan membeli pakaian, (3). penerangan rumah, (4). pemilikan alat elektronik radio/televisi, (5). frekuensi pergi ke kota, (6). penggunaan bahan bakar, (7). pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar 2.



Gambar 1. Dampak Bantuan Presiden Terhadap Taraf Hidup dan Psiko Sosial peternak.



### 3.1. Definisi Operasional

Pendidikan adalah Latar belakang formal tertinggi yang pernah ditempuh peternak.

Pengalaman beternak adalah lama responden bekerja sebagai peternak domba sebelum dan sesudah Banpres.

Lingkungan tempat tinggal adalah menyangkut fisik dan sosial tempat tinggal responden.

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan terhadap program bantuan presiden (Banpres) dengan jalan mengidentifikasi mekanisme dan faktor-faktor dalam pelaksanaan program, serta melihat sejauhmana dampak program tersebut terhadap peternak.

Dampak Banpres adalah akibat yang ditimbulkan dari kegiatan Banpres.

Pemeliharaan ternak domba adalah kegiatan yang ditujukan untuk ternak domba, termasuk memberi pakan, memberi minum, membersihkan kandang, memperbaiki dan membuat kandang, memandikan domba dan lain-lain.

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang sebagian atau seluruh bangunan fisik, biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan serta mengurus keperluan.

Taraf hidup adalah kondisi kemampuan petani dalam mengkonsumsi, memiliki atau menggunakan barang dan jasa sehari-hari.

Tingkat produktifitas adalah jumlah perolehan hasil peternakan berupa anak keturunan domba setelah menerima bantuan presiden.

Tingkat pendapatan adalah tambahan perolehan hasil akibat diberikannya bantuan presiden yang dihitung dengan angka nominal uang. Tingkat pendapatan ini juga dapat dilihat tambahan domba setelah dilakukan pengembalian.

Interaksi Sosial adalah hubungan antara petani responden dengan masyarakat lainnya dan antar petani responden itu sendiri.

Status Sosial adalah kedudukan responden dalam masyarakat dilihat dari suatu nilai pemilikan ternak domba Banpres.

Strata adalah pelapisan atau pengelompokan responden berdasarkan pemilikan pekerjaan pokok dan luas lahan.

Tanggung Jawab adalah perilaku responden terhadap ternak domba Banpres atau tanggung jawab yang diwujudkan dengan usaha memelihara dengan baik, mempertahankan dan merasa memiliki ternak domba yang harus mereka kembalikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Soekanto (1986) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang perorangan, kelompok dengan kelompok atau perorangan dengan kelompok, yang dilakukan secara sadar. Sedangkan status sosial merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial,





sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, hak dan kewajiban, dimana status ini saling mempengaruhi.

Sementara itu, Sorokin (1959) mengatakan bahwa strata atau pelapisan adalah sistem berlapis-lapis yang merupakan ciri tetap dalam suatu masyarakat yang hidup teratur. Strata atau pelapisan merupakan perbedaan masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat karena sesuatu yang dihargai serta adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab sosial dan pengaruhnya.

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Metode Penetapan Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa, yaitu Desa Situ Daun dan Desa Gunung Malang, Kecamatan Ciampea, Kabupaten DT II Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) pada daerah yang terkena bantuan presiden.

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari bulan Desember 1994 sampai dengan bulan Januari 1995.

### 4.2. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung pada responden yang ditetapkan, dengan menggunakan kuisisioner yang telah disediakan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan dinas terkait, laporan penelitian, dokumen-dokumen serta sumber lain yang menunjang maksud dan tujuan penelitian.

### 4.3. Metode Pemilihan Contoh

Responden dipilih secara acak terstratifikasi (Stratified Random Sampling) dari peternak yang menerima bantuan di kedua desa tersebut (Sampling Frame), yaitu 31 responden dari 41 penerima Banpres di kedua desa, dengan rincian 11 responden dari Desa Situ Daun (100% dari 11 penerima Banpres) dan 20 responden dari Desa Gunung Malang (64% dari 31 penerima Banpres).

Untuk mempermudah dalam pengolahan data, responden dikelompokkan dalam 5 strata. Pengelompokan responden ini didasarkan pada pekerjaan pokok dan luas lahan, yang terdiri dari 2 tahap. Tahapan pertama berdasarkan pekerjaan pokok, dimana responden terbagi menjadi 3 strata, yaitu petani, jasa (pegawai dan buruh tani) dan Pedagang. Pada tahap kedua, petani dibagi berdasarkan luas lahan menjadi 3 strata, yaitu Petani dengan luas lahan <0,5 hektar, Petani dengan luas lahan 0.5-1.0 hektar dan Petani dengan luas lahan >1.0 hektar.

Adapun alasan pengelompokan menjadi lima strata tersebut disesuaikan dengan kondisi dan keadaan responden dengan tujuan untuk mengetahui pada strata mana yang lebih banyak merasakan atau mengambil manfaat dari program banpres tersebut.

**Tabel 1. Jumlah Responden Menurut Strata.**

Strata	Pekerjaan pokok	Jumlah Responden
I	<0.5 Ha	8
II	0.5-1.0 Ha	6
III	>0.1 Ha	3
IV	Jasa (Pegawai,BT)	9
V	Pedagang	5
Jumlah		31

Keterangan : BT = Buruh Tani  
 Pegawai = Pegawai negeri, guru, swasta.  
 sumber : Diolah dari data hasil penelitian.



#### 4.4. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Data diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisa Tabulasi Silang Dan Frekuensi. Selain itu digunakan pula data-data kualitatif dari hasil wawancara langsung.

Sementara itu untuk mengukur taraf hidup responden, diukur dengan menggunakan tujuh variabel yang telah ditetapkan dan digunakan metode penentuan skors sebagai berikut " Suatu Variabel menunjukkan, semakin tinggi skors variabel semakin tinggi taraf hidup" dengan rumus :

$$I_i = 100 \left( \frac{X_1}{X_2} \right)$$

Keterangan :

- $I_i$  : Skors kriteria dari klasifikasi sosial ekonomi rumah tangga tertentu.
- $X_1$  : Angka persentase kriteria dari klasifikasi sosial tertentu.
- $X_2$  : Angka persentase kriteria dari total klasifikasi sosial ekonomi rumah tangga (rata-rata).

Untuk menganalisa dan mengukur taraf hidup tiap strata rumah tangga, dari tujuh variabel yang telah ditetapkan, masing masing diberi skors dan kemudian dihitung rata-rata setiap strata untuk mendapatkan rangking tingkat hidup responden.

Ketujuh variabel tersebut dipilih merupakan hasil modifikasi dari variabel yang digunakan BPS untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk kota dan desa pada 6 provinsi di Indonesia dengan kondisi dan potensi yang ada di lokasi penelitian berdasarkan pengamatan langsung.

Adapun alasan memilih tujuh variabel tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Pembelian Pakaian dalam Setahun.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi keluarga. Dengan semakin majunya kehidupan sosial, tuntutan terhadap kebutuhan pakaian semakin meningkat sebab pakaian menjadi bernilai dalam kondisi tersebut. Hal ini didukung dengan tingginya arus mobilisasi masyarakat kedua desa tersebut.

#### 2. Frekuensi Pergi ke Kota dalam Setahun.

Masyarakat di kedua desa tersebut tergolong jarang pergi ke kota dan hal ini merupakan kelebihan tersendiri bagi mereka yang sering bepergian ke kota karena untuk pergi ke kota biasanya masyarakat harus mengeluarkan biaya transportasi. Umumnya masyarakat memiliki tujuan untuk belanja, jalan-jalan (rekreasi) dan itu merupakan suatu kebangga atau gengsi tersendiri. Kondisi ini sudah tentu memerlukan pengeluaran yang cukup besar, sehingga frekuensi pergi ke kota dapat dijadikan indikator taraf hidup.

### 3. Jumlah Anak yang Sekolah.

Pendidikan dipandang tinggi oleh masyarakat, bahkan mereka menilai salah satu indikator status sosial yang tinggi adalah dengan pendidikan yang tinggi.

Memiliki banyak anak yang sekolah, apalagi sampai tingkat pendidikan yang tinggi, merupakan kebanggaan dan penilaian terhadap status sosial masyarakat. Untuk itu maka jumlah anak yang sekolah merupakan satu indikator bagi pengukuran tingkat hidup di kedua desa tersebut.

### 4. Jenis Bangunan Rumah.

Masih banyak rumah tempat tinggal di kedua desa tersebut terbuat dari bilik, kayu, panggung dan kumuh. Seiring dengan meningkatnya usaha dan pendapatan, tuntutan terhadap hidup yang lebih baik meningkat, termasuk berusaha untuk lebih baik dalam hal tempat tinggal. Mereka membangun tempat tinggal menjadi lebih baik dan lebih permanen. Kondisi ini tepat untuk dijadikan indikator mengukur taraf hidup.

### 5. Jenis Penerangan Rumah.

Banyak masyarakat yang menggunakan lampu penerangan dengan menggunakan minyak tanah, seperti petromak dan damar. Bagi masyarakat, penerangan dengan menggunakan listrik merupakan suatu kelebihan dan mendapatkan penilaian dalam status sosial. Untuk itu maka tepat bila variabel ini digunakan untuk mengukur taraf hidup.

## 6. Pemilikan Alat Elektronik (TV dan Radio).

Televisi merupakan barang yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Memiliki televisi memberikan penilaian tersendiri dalam status sosial masyarakat, yaitu secara ekonomi berarti mereka yang memiliki televisi tergolong memiliki pendapatan yang tinggi. Sementara itu dilihat dari pendidikan mereka memiliki pendidikan yang tinggi karena dengan televisi selain untuk hiburan juga untuk informasi.

## 7. Penggunaan Bahan Bakar Minyak tanah Untuk Memasak.

Masyarakat di desa lokasi penelitian masih banyak sekali menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak dengan alasan murah dan mudah didapat. Selain itu rata-rata alat untuk memasak berupa Hawu (alat masak yang terbuat dari tanah liat). Penggunaan minyak tanah merupakan pengeluaran rumah tangga yang cukup besar bagi mereka, sehingga variabel ini menjadi indikator dalam mengukur taraf hidup.

**Gambar 2. Kriteria Tingkat hidup Rumah Tangga dan Cara Penentuan Skor.**

No	Kriteria/Variabel	Cara Penentuan Skor
1.	Jumlah pakaian yang dibeli rumah tangga dalam setahun.	Makin besar persentasi pembelian pakaian, makin tinggi skors.
2.	Frekuensi pergi ke kota rumah tangga dalam setahun.	Makin besar frekuensi pergi ke kota, makin tinggi skors.
3.	Jumlah anak yang sekolah dalam rumah tangga	Makin besar persentasi jumlah anak yang sekolah makin tinggi skors.
4.	Jenis bangunan rumah tempat tinggal.	Makin baik dan permanen rumah tempat tinggal, makin tinggi skors.
5.	Jumlah rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai penerangan.	Makin besar persentasi rumah tangga yang menggunakan listrik, makin tinggi skors.
6.	Jumlah rumah tangga yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar.	Makin besar persentasi rumah tangga yang menggunakan minyak tanah, maka makin tinggi skors.
7.	Jumlah rumah tangga yang memiliki televisi/radio.	Makin besar persentasi rumah tangga yang memiliki televisi, maka makin tinggi skors.



**BAB V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

**5.1. Kondisi Umum Lokasi.**

Desa Situ daun dan Desa Gunung malang terletak di kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Desa Situ daun berada sekitar delapan Km dari Ibukota Kecamatan dan dapat ditempuh perjalanan selama satu Jam dengan menggunakan kendaraan. Sedangkan Desa Gunung malang terletak sekitar lima belas Km dari Ibukota kecamatan dan dapat ditempuh perjalanan selama dua Jam dengan menggunakan kendaraan. Jalan yang menghubungkan kedua desa dengan ibukota kecamatan berupa jalan aspal yang sebagian sudah rusak.

Luas wilayah Desa Situ daun adalah 329,045 ha, terdiri 13,2 persen untuk perumahan dan pekarangan, 54,7 persen areal sawah (teknis dan non teknis), 3 persen ladang/tegalan, 27 persen areal perkebunan dan 7,5 persen lain-lain (kolam dan pengangonan). Sedangkan Desa Gunung malang dengan luas wilayah 783,830 ha, terdiri dari 52 persen areal sawah, 15,9 ladang/tegalan, 9,6 perkebunan rakyat dan 22,5 persen lain-lain (kolam, lapang).

**Tabel 2. Distribusi Penggunaan Lahan di Lokasi Penelitian (dalam Hektar)**

Desa	Sawah	Ladang	Perkebunan	Perumahan	Lain-lain
Situ daun	180,0	9,0	88,8	43,3	8,9
Gn. Malang	408,1	117	35,0	140,8	80,0

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, 1994.

Keadaan permukaan tanah di Desa Situ daun datar dengan curah hujan rata-rata 2898 mm/tahun. Sedangkan untuk Desa Gunung Malang kondisi permukaan tanahnya datar dan berbukit dengan curah hujan rata-rata sebesar 3000 mm/tahun.

Secara administratif, Desa Situ daun terdiri 4 Rukun Warga dan 20 Rukun Tetangga. Sedangkan Desa gunung Malang terdiri dari 8 Rukun Warga dan 28 Rukun Tetangga.

## 5.2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian.

### 5.2.1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Situ Daun pada tahun 1994, sebanyak 6294 jiwa. Yang terbagi kedalam 1303 kepala keluarga, dengan kepadatan penduduk 1913 jiwa/km<sup>2</sup>. Penduduk Situ Daun terdiri dari 3092 penduduk laki-laki dan 3202 jiwa perempuan.

Sedangkan penduduk Desa Gunung Malang tahun 1993, sebanyak 8095 jiwa. Terdiri dari 2058 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 1108 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan jenis kelamin, masyarakat Desa Gunung Malang terdiri dari 4357 jiwa laki-laki dan 4308 jiwa perempuan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat Desa Situ Daun terdiri dari 437 jiwa yang belum sekolah, 14 jiwa yang tidak tamat SD, 137 jiwa tamat SD atau sederajat, 58 jiwa tamat SLTP atau sederajat, 11 jiwa tamat SLTA sederajat, sisanya adalah mereka yang tidak sekolah.



Sedangkan untuk masyarakat Desa Gunung Malang terdiri dari 1060 jiwa yang belum sekolah, 48 jiwa tamat SD, 258 jiwa tamat SLTP, 7284 jiwa yang tidak sekolah (terlihat dalam gambar 3)

#### 5.2.2. Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian masyarakat desa Situ daun sebagian besar dibidang pertanian, yaitu sebesar 75 persen rumah tangga petani, 4,8 persen pengrajin (industri kecil), seperti pengrajin bambu dan 19,6 persen bermata pencaharian dibidang jasa dan perdagangan.

Bertani sebagai sumber utama pendapatan masyarakat Desa Situ Daun telah lama digeluti dan bahkan menjadi usaha turunan yang walaupun hasil dari usahatani tersebut tidak seberapa besar. Tanaman yang dibudidayakan di desa situ daun antara lain padi, jagung, sayuran (kacang, dll) dan buah-buahan (pisang).

Sementara itu, masyarakat Desa Gunung Malang bermata pencaharian 67,4 persen dibidang pertanian dengan tanaman yang dibudidayakan padi jagung, sayur dan buah-buahan, 32,4 persen bermata pencaharian di biadang jasa dan perdagangan serta 19.0 persen dibidang kerajinan (industri kecil).

Sektor peternakan dan perikanan dikembangkan sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan masyarakat di desa tersebut. Sektor peternakan sangat potensial untuk

dikembangkan karena kondisi dan lingkungan alam yang mendukung usaha pengembangan ternak, seperti adanya lapangan rumput untuk pengangonan, sumber air dan lain sebagainya.

Usaha ternak domba merupakan salah satu usaha sampingan yang berkembang di kedua desa dan telah lama digeluti, sehingga tidak heran bila selain masyarakat pengalaman dalam budidaya tanaman pangan, tapi mereka juga pengalaman dalam mengelola ternak domba secara tradisional. Usaha ternak domba ini semakin berkembang setelah adanya bantuan dari pemerintah berupa domba, seperti bantuan INPRES dan BANPRES.

**Tabel 3. Jumlah Ternak Yang Dibudidayakan.**

Jenis Ternak	Desa Situ Daun		Desa Gn. Malang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Domba/Kambing	2120	17,5	2700	7,2
Kerbau	21	0.17	5	0,01
Unggas	10000	82,5	34845	92,79
Jumlah	12141	100	37550	100

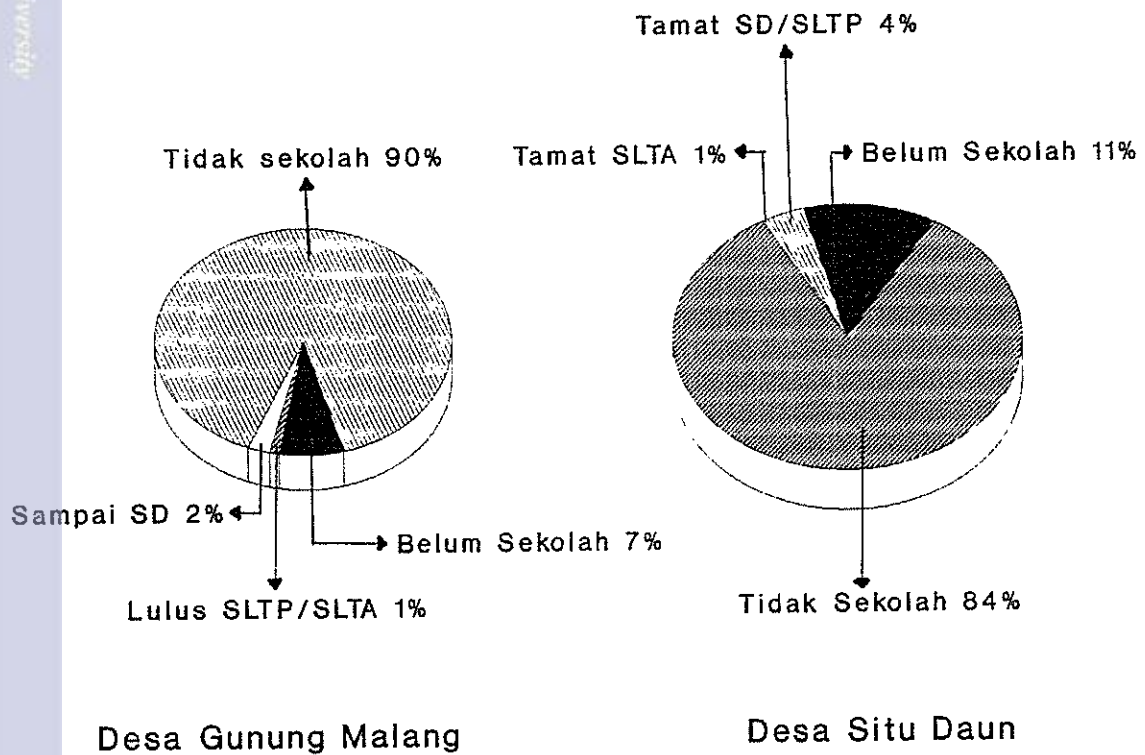
Sumber : Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, 1993.

Dari tabel 3 terlihat bahwa secara absolut jumlah ternak domba/kambing di Desa Gunung Malang lebih banyak dari Desa Situ Daun yaitu sebesar 2770 ekor, sedangkan di Desa Situ Daun sebesar 2120 ekor.

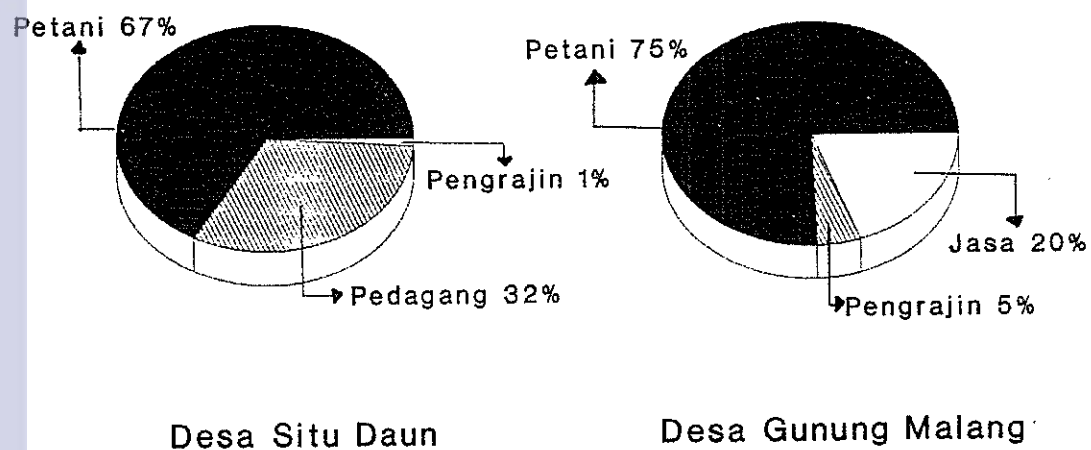
Tetapi secara relatif, lebih banyak ternak domba di Desa situ daun, yaitu sebesar 17,5 persen, sedangkan di Desa Gunung Malang sebesar 7,2 persen. Jadi dalam hal jumlah bantuan ternak domba yang diberikan, wajar apabila untuk Desa Gunung Malang lebih banyak, yaitu sebanyak 31 peternak atau 62 ekor domba, sedangkan untuk Desa Situ Daun sebanyak 11 peternak atau 22 ekor ternak domba. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penyebaran ternak Banpres yaitu pemerataan pemilikan ternak domba.

Dalam hal mata pencaharian sebagai sumber pendapatan, masyarakat telah mengenal pola pendapatan atau nafkah rangkap atau lebih dari satu sumber pendapatan, seperti Petani-Pegawai, Petani-Pedagang dan Pedagang Pegawai.

Gambar 3. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan, 1994



Gambar 4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian, 1994



Desa Situ Daun

Desa Gunung Malang

### 5.3. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana yang ada di kedua desa tersebut adalah Pendidikan, Kesehatan, Peribadatan, Perhubungan dan Komunikasi, Penerangan dan pemasaran. Untuk Desa Situ daun sarana pendidikan yang ada terdiri dari 2 bangunan SD dengan daya tampung 440 orang, 2 bangunan SLTP dengan daya tampung 240 orang. 1 bangunan SLTA dengan daya tampung 180 orang dan madrasah terdapat 5 buah dengan daya tampung 440 orang. Sedangkan untuk Desa Gunung Malang bangunan SD ada 4 buah dengan daya tampung 1173 orang dan madrasah terdapat 5 buah dengan daya tampung 480 orang.

Untuk sarana kesehatan di Desa Situ daun terdapat 1 Puskesmas dan 12 pos kesehatan Pos Yandu dengan tenaga kesehatan 1 orang bidan. Desa Gunung Malang dalam menunjang kesehatan masyarakatnya hanya terdapat Pos Yandu dengan jumlah 8 buah.

Masyarakat di kedua desa penelitian seluruhnya memeluk agama Islam, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya sarana peribadatan lain selain mesjid dan langgar (mesjid kecil). Untuk Desa Situ daun terdapat 20 langgar dan 7 mesjid. Sedangkan untuk Desa Gunung Malang terdapat 28 langgar dan 13 mesjid.

Untuk menunjang perhubungan dan komunikasi antara desa dengan pusat ibukota kecamatan/kabupaten, maka jalan menuju Situ daun terdapat jalan aspal sepanjang 17 Km



dengan lebar 4 meter dengan sebagian telah mengalami kerusakan sehingga apabila hujan sedikit becek. Sedangkan Desa Gunung malang terdapat 7,5 Km jalan aspal dengan lebar 4 meter dan juga telah mengalami kerusakan disana-sini.

Sarana komunikasi berupa radio dan televisi, di Desa Situ daun terdapat 270 buah radio dan 104 TV , sedangkan untuk Desa Gunung Malang terdapat 320 buah Radio dan 95 TV. Sementara sarana penerangan berupa listrik, belum seluruhnya masyarakat di kedua desa dapat menikmati fasilitas listrik ini terbukti dengan dari 2062 rumah di Desa Situ daun baru sekitar 824 buah rumah yang telah menggunakan penerangan dengan listrik. Sementara itu untuk Desa Gunung malang dari sekitar 1858 rumah terdapat 1240 yang telah menggunakan penerangan listrik.

Untuk menjang proses distribusi barang serta kebutuhan hidup maka sarana pemasaran yang ada di Desa Situ daun terdapat 67 buah kios/warung. Sementara untuk Desa Gunung Malang terdapat 140 kios/warung dan 81 toko.

Koperasi sebagai salah satu sarana pemasaran masih belum ada di kedua desa tersebut, masalahnya belum tingginya kesadaran mayarakat akan pentingnya peranan koperasi, hal ini berkaitan dengan usaha yang dilakukan Pihak pemerintah untuk memberikan penerangan dan informasi mengenai koperasi.

## BAB VI. DESKRIPSI PROGRAM BANPRES PETERNAKAN

### 6.1. Maksud dan Tujuan

Bantuan presiden (Banpres) ternak domba yang dimulai sejak tahun 1974 merupakan salah satu usaha pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan. Maksud dari diberikannya bantuan ini adalah untuk membantu dan menstimulir usaha pemerintah dalam mempercepat pengembangan serta pemilikan ternak, peningkatan mutu ternak dan produksi dengan sistem gaduh yang diikat dengan perjanjian, dimana dalam jangka waktu yang ditentukan petani penerima ternak Banpres wajib mengembalikan dengan jalan menyerahkan bagian keturunannya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam program bantuan presiden ini adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat, khususnya petani kecil. (Sekretariat Negara, 1986).

### 6.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam program Banpres adalah :

1. Meratanya pemilikan ternak oleh masyarakat atau petani kecil.
2. Meningkatnya mutu dan produksi ternak.
3. Meningkatnya pendapatan.
4. Melestarikan sumberdaya alam.
5. Mendidik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Sementara itu objek yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan program Banpres ini adalah petani/peternak yang memiliki pengalaman dalam memelihara ternak domba.

### 6.3. Sistem dan Mekanisme Penyebaran Ternak Domba Banpres

Sistem pengembangan ternak Banpres adalah gaduh dan gilir, artinya adalah sistem penyebaran ternak dimana ternak digaduhkan kepada petani dan pada saat yang telah ditentukan wajib untuk dikembalikan dengan jalan menyeterokan anak keturunan kepada pemerintah. Anak keturunan yang diberikan ini akan didistribusikan kembali kepada petani yang belum mendapatkannya.

Pola pembinaan yang dilaksanakan dalam Banpres ini adalah pola pembibitan. Dalam pola ini pemerintah memberikan bantuan bibit ternak untuk dikembangkan menjadi sumber bibit petani dari hasil keturunannya. Kendala utama dalam pola pembinaan ini antara lain berkaitan dengan kendala teknis cara pemeliharaan antara tempat asal ternak dengan petani. Selain itu secara ekonomi, pola pembinaan ini kurang menguntungkan sebab bila bibit ternak tidak terjamin kualitasnya maka masyarakat akan rugi.

Banpres diberikan dalam bentuk natura sebagai modal kekayaan daerah yang harus dikelola dan dikembangkan. Oleh karena itu ternak Banpres harus dibina dan dipelihara agar dapat berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan.

Mekanisme penyebaran ternak Banpres diatur dalam SK Menteri Pertanian No.146/KPTS/HK No.0,50/1993 dan SK Dirjen Peternakan No.50/HK 0,50/KPTS/1293. Adapun ruang lingkup mekanisme penyebaran tersebut meliputi tahap persiapan, penyebaran dan pembinaan dan pelaporan dan pengawasan.

### 1. Tahap Persiapan

Daerah yang telah mendapatkan persetujuan bantuan ternak dari presiden, sebelum bantuan tersebut diberikan, maka harus dilakukan upaya-upaya persiapan yang dilakukan oleh pemerintah daerah/Dinas Peternakan setempat, yaitu:

#### a. Identifikasi Lokasi

Dalam penentuan lokasi penyebaran dan pengembangan ternak Banpres pada tingkat kecamatan dan desa perlu diperhatikan potensi dan kondisi yang sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan (lampiran 5).

#### b. Seleksi Petani Calon Penerima Ternak Banpres

Usaha selanjutnya adalah dilakukan seleksi terhadap petani yang akan menerima ternak Banpres dengan jalan dilakukan pendaptaran dan seleksi terhadap mereka yang dianggap layak untuk menerima Banpres dengan memperhatikan syarat-syarat yang telah ditetapkan (lampiran 4).

c. *Persiapan sarana*

Sebelum diberikannya ternak domba kepada para pengga-  
duh maka perlu disiapkan sarana yang menunjang pada  
usaha penyebaran ternak Banpres, antara lain adminis-  
trasi dan tempat penampungan sementara.

d. *Pembinaan Calon Penerima Banpres*

Sebelum ternak Banpres diserahkan pada petani penerima  
(penggadu), perlu dipersiapkan kesiapan materi,  
pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka dalam  
memelihara ternak Banpres. Usaha untuk itu adalah  
dengan jalan memberikan pelatihan pada penggadu  
dengan materi latihan yang telah disesuaikan.

e. *Pembinaan Kelembagaan*

Untuk mendukung kelancaran penyebaran dan pengembangan  
ternak Banpres, penggadu harus bergabung dalam suatu  
kelompok tani/ternak atau koperasi, hal ini dimaksud-  
kan sebagai langkah agar penggadu mudah dikoordinasi-  
kan.

2. *Tahap Penyebaran dan Pembinaan*

Tahap berikutnya dilakukan penyebaran kepada pengga-  
duh yang telah ditetapkan berdasarkan hasil seleksi.  
Adapun tatacara penyebarannya adalah dari pemberi Banpres  
kepada pemerintah daerah/Dinas peternakan, kemudian dise-  
barkan kepada para peternak penggadu. Kemudian dilakukan  
pembinaan terhadap penggadu dengan kegiatan penyuluhan.

### 3. Pengawasan dan Pelaporan.

Tahap berikutnya adalah pengawasan terhadap penggaduh dan ternak Banpres. Pengawasan ini meliputi pengawasan terhadap kesehatan ternak, perkembangan ternak Banpres dan masalah penggaduh dalam memelihara ternak. Kegiatan pengawasan ini dilakukan oleh Dinas Peternakan.

Pemerintah daerah atau Dinas Peternakan setempat berkewajiban untuk membuat laporan mengenai perkembangan ternak Banpres secara berkala.

#### 6.4. Pelaksanaan di Lapang.

Tahap persiapan merupakan bagian penting dalam mengawali tercapainya tujuan dan sasaran penyebaran program bantuan presiden (Banpres). Berdasarkan hasil pengamatan, tahap persiapan penyebaran Banpres telah dijalankan. Namun masih ada beberapa hal yang masih perlu mendapat perhatian lebih sehubungan dengan pelaksanaannya di lapang, antara lain dalam seleksi lokasi dan calon penggaduh, syarat-syarat seleksi belum diperhatikan sepenuhnya. Sebagai contoh adalah calon penerima Banpres yang telah menerima bantuan pemerintah sebelumnya, diberikan bantuan lagi, padahal ini bertentangan dengan syarat calon penggaduh.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari peranan kepala desa dan ketua kelompok tani/ternak. Dalam tahap persiapan ini, kepala desa dan ketua kelompok tani/ternak

berperan dalam mengidentifikasi peternak yang akan menjadi calon penerima Banpres dan menyiapkan semua keperluan yang berkaitan dengan prosedur, syarat dan administrasi.

Hal lainnya adalah pembinaan terhadap kelembagaan yang menunjang usaha ternak domba penggaduh yang belum optimal. Sebagai contoh adalah koperasi belum ada di kedua lokasi penerima Banpres tersebut yang padahal koperasi memiliki peranan penting sebagai penyedia sarana produksi dan sarana pemasaran.

Tahap selanjutnya adalah penyebaran ternak bantuan dan pembinaan pada calon penggaduh yang telah diseleksi. Berdasarkan hasil pengamatan penyebaran ternak dari pemberi bantuan melalui DitJenNak ke Dinas Peternakan setempat berjalan sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan, akan tetapi penyebaran ternak dari Dinas Peternakan ke penggaduh terdapat beberapa kekeliruan antara lain calon penggaduh yang sudah terdaftar dengan penerima ternak bantuan saat diberikan tidak sama, hal ini disebabkan oleh adanya pengalihan ternak dari penggaduh yang terdaftar kepada petani/peternak lain yang bukan calon penggaduh.

Pembinaan yang dilakukan terhadap penggaduh dan usaha ternak domba bantuan melalui penyuluhan pada awal pelaksanaan program bantuan cukup rutin dan intensif, yaitu penyuluhan dilaksanakan setiap bulan sekali. Tetapi mulai pertengahan tahun 1993, pelaksanaan penyuluhan menjadi



kurang intensif, bahkan hampir setengah tahun terakhir 1994 belum dilaksanakan lagi kegiatan penyuluhan.

Dalam tahap penyebaran dan pembinaan, kepala desa dan ketua kelompok tani/ternak berperan dalam memperlancar dan mengatur pelaksanaan penyebaran ternak Banpres oleh Dinas Peternakan kepada peternak penerima Banpres (penggaduh). Sedangkan dalam pembinaan selanjutnya, kurang terlihat nyata peran kepala desa, Kepala desa mengaharapkan kepada penyuluh (Dinas Peternakan) agar dilakukan pembinaan terhadap peternak atau pembinaan lebih banyak dilakukan oleh penyuluh (Dinas Peternakan).

Tahap selajutnya adalah pelaksanaan pengawasan dan pelaporan oleh Dinas Peternakan. Pengawasan dan pelaporan dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dilakukan oleh petugas Dinas Peternakan. Pengawasan dilaksanakan terhadap penggaduh dan perkembangan, kesehatan ternak domba.



## BAB VII. DAMPAK BANPRES TERHADAP TARAF HIDUP SOSIAL EKONOMI PETERNAK

Usaha ternak domba di Desa Situ Daun dan Desa Gunung Malang pada dasarnya masih bersifat sampingan. Usaha ini merupakan sumber pendapatan sekunder bagi masyarakatnya. Sebagai usaha primer bagi masyarakat dikedua desa tersebut masih dalam bidang pertanian. Dalam sistem usaha seperti ini kurang memperhatikan tantangan aspek pasar yang dihadapi, lebih pada upaya pemenuhan kebutuhan sendiri, dan tidak memberikan jaminan terhadap kontinuitas supply ternak sebab dasar motivasi usahanya adalah sampingan dan sekedar melakukan kegiatan waktu luang untuk menambah pendapatan.

Selain itu dalam sistem usaha sampingan ini kurang memperhitungkan kemampuan dan kelebihan waktu dan tenaga kerja peternak dalam memelihara domba, sehingga dalam perhitungan pendapatan domba variabel waktu dan tenaga kerja peternak tidak dihitung.

Pemanfaatan hasil ternak domba Banpres dikedua desa tersebut belum optimal. Mereka baru memanfaatkan daging sebagai nilai ekonomi dari usaha ternak tersebut. Kotoran domba kebanyakan mereka digunakan untuk usahatani, yaitu untuk pupuk di kebun atau di sawah atau terkadang mereka memberikan kotoran tersebut kepada orang lain tanpa dibayar (sukarela). Sementara itu bulu domba yang bernilai ekonomis cukup tinggi dengan cara dibuat sebagai bahan



Hal Cipta: IPB University  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa izin dari IPB University dan penerbitnya.  
2. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ini untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.  
3. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ini untuk keperluan penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.  
4. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ini untuk keperluan penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.  
5. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ini untuk keperluan penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.  
6. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ini untuk keperluan penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.  
7. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ini untuk keperluan penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.  
8. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ini untuk keperluan penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.  
9. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ini untuk keperluan penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.  
10. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh karya ini untuk keperluan penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.

benang, hiasan dan lain sebagainya, belum termanfaatkan. Hasil lainnya seperti pemanfaatan tulang domba untuk hiasan dan lain-lain belum termanfaatkan.

Pemanfaatan hasil ternak domba yang belum optimal tersebut berpengaruh terhadap kecilnya kontribusi pengembangan usaha ternak Banpres. Selain itu, keberhasilan pengembangan usaha ternak domba Banpres tersebut dipengaruhi oleh pengalaman beternak petani, lingkungan dan cara pemeliharaan. Pengalaman beternak domba petani berpengaruh positif terhadap keberhasilan petani dalam mengembangkan usahanya melalui pengetahuan, wawasan dan keterampilannya yang dimilikinya, sehingga mampu menangani hambatan dan kendala dalam memelihara domba. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan responden bahwa mereka dapat menangani masalah dalam memelihara ternak domba berkat pengalaman yang telah mereka miliki selama memelihara domba. Disisi lain pengalaman ini mempengaruhi kebiasaan petani dalam memelihara ternak domba sehingga menjadi kebiasaan yang sulit dirubah.

Lingkungan memberikan pengaruh terhadap perkembangan domba. Adanya perbedaan lingkungan dalam mengembangkan ternak domba Banpres, antara lingkungan pemeliharaan asal dengan lingkungan pemeliharaan masyarakat, menyebabkan ternak domba Banpres terhambat untuk berkembang.



Perbedaan cara pemeliharaan antara masyarakat dengan tempat asalnya, juga menjadi penghambat dalam perkembangan domba. Di tempat asal pemeliharaan domba Banpres, domba tersebut dipelihara secara intensif dengan monitoring yang kontinyu dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Pakan terjamin keberadaannya dengan jenis pakan yang baik, seperti konsentrat dan lain-lain, obat dan vaksin tersedia secara teratur serta perawatan yang teratur. Sementara di masyarakat dipelihara secara sederhana dan serba ada.

Adapun dampak pengembangan usaha ternak domba Banpres terhadap taraf hidup dan psiko-sosial petani responden adalah sebagai berikut :

#### 7.1. Produktivitas Domba.

Berdasarkan hasil penelitian dan jawaban dari responden ternyata bahwa perkembangan domba bantuan presiden memiliki kemampuan beranak yang rendah. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 4. Dari Tabel 4 terlihat bahwa selama kurun waktu 2 tahun (1992-1994), rata-rata kelahiran domba banpres sebesar 1 ekor, padahal secara normal selama kurun waktu tersebut domba sudah harus memiliki anak rata-rata sebanyak 2-3 ekor. Bahkan dari 31 responden yang diamati terdapat 15 orang atau sekitar 48,4 persen dombanya tidak atau belum melahirkan. Tingkat kelahiran domba yang rendah ini disebabkan oleh adanya perbedaan cara pemeliharaan domba tersebut dengan tempat asalnya.



Dimana ditempat asalnya domba tersebut dipelihara secara intensif, mulai dari pakan, obat-obatan dan lain sebagainya. Sementara dipeternak dipelihara secara sederhana dan seadanya.

Sementara itu untuk tingkat kematian dan penjualan cukup tinggi. Untuk kematian rata-rata dalam waktu tersebut adalah 0,35 ekor atau 17,7 persen . Hal ini dibandingkan dengan rata-rata kematian berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan Dinas Peternakan sebesar 4,6 persen. Cukup tingginya angka rata-rata kematian tersebut disebabkan oleh selain cara pemeliharaan yang kurang intensif sehingga berpengaruh terhadap kesehatan, daya tahan tubuh juga oleh serangan penyakit.

Sementara itu untuk tingkat penjualan rata-rata sebesar 0,8 ekor atau 45,2 persen. Hal tersebut disebabkan oleh; pertama, Mudanya umur domba pada saat diberikan pada peternak, yaitu 5 bulan. Pada umur tersebut domba belum waktunya birahi atau kawin. Domba akan birahi atau kawin mulai pada umur 7 bulan, sehingga peternak lebih lama menunggu domba tersebut beranak dan akhirnya menjualnya. Kedua, Dirasakan terlalu lama domba tersebut melahirkan, yaitu rata-rata 1,5 sampai 2 tahun, domba tersebut belum juga hamil dan melahirkan, akhirnya mereka merasa lelah dan frustasi, sehingga menjualnya.

Ketiga, cukup tingginya angka penjualan domba tersebut disebabkan oleh adanya kebutuhan yang mendesak atau mendadak sehingga mereka tidak punya alternatif sumber pendapatan lain dan akhirnya menjual domba.

Rendahnya tingkat kelahiran dan tingginya tingkat kematian dan penjualan, berpengaruh negatif terhadap kewajiban untuk mengembalikan domba bantuan tersebut. Kewajiban mengembalikan domba dari 2 ekor, terdiri dari 1 ekor jantan dan 1 ekor betina, adalah 3 ekor. Dari tabel 4 terlihat bahwa baru 2 responden dari 31 responden yang baru mengembalikan domba, dengan jumlah ternak yang kembali baru sebesar 6,4 persen.

Sesuai dengan definisi operasional, produktivitas adalah Jumlah perolehan hasil ternak berupa anak selama dua tahun setelah menerima bantuan, rendahnya tingkat kelahiran ternak domba di Desa Situ Daun dan Desa Gunung Malang, maka produktivitas domba dikedua desa rendah.

Akhirnya rendahnya tingkat produktivitas domba akan mempengaruhi kontribusi usahaternak domba terhadap pendapatan total keluarga. Hal ini bisa digunakan sebagai titik tolak untuk mengukur sejauhmana keberhasilan pengembangan usahaternak domba melalui kontribusinya terhadap pendapatan keluarga.



Tabel 4. Tingkat Perkembangan Ternak Domba Banpres  
Periode 1992/1994

No	Nama	Bantuan	Lahir	Mati	Jual	Beli	Kembali	Total
1	Amat	2	0	0	2	0	0	0
2	Acep	2	2	1	1	0	0	2
3	Surya	2	0	0	0	0	0	2
4	Erik	2	0	2	0	0	0	0
5	Marta	2	3	1	2	0	1	1
6	Oca	2	3	0	0	0	3	2
7	Adul	2	0	0	2	0	0	0
8	Adang	2	2	0	0	0	0	4
9	Junaedi	2	0	0	1	0	0	1
10	Acip	2	3	2	0	0	0	3
11	Fatony	2	0	0	2	0	0	0
12	Andi	2	2	0	1	1	0	4
13	Aman	2	1	0	0	0	0	3
14	Ace	2	0	0	0	0	0	2
15	Husin	2	0	0	1	0	0	1
16	Toni	2	1	0	0	0	0	3
17	Madsuhi	2	0	1	1	0	0	0
18	Idis	2	0	1	0	0	0	1
19	Harja	2	2	0	1	0	0	3
20	Dedi	2	0	0	1	0	0	1
21	Zakim	2	0	0	1	1	0	2
22	Cecep A.	2	0	1	1	0	0	0
23	Cecep B.	2	0	0	2	0	0	0
24	Nurdin	2	0	0	2	0	0	0
25	Juanda	2	0	0	2	0	0	0
26	Jaenudin	2	1	1	0	0	0	2
27	Nana	2	2	0	1	1	0	4
28	Ija	2	2	0	1	1	0	4
29	Karna	2	2	0	1	1	0	4
30	Nuim	2	4	1	2	2	0	5
31	Karim	2	1	0	0	0	0	3
Total		62	31	11	28	8	4	57
Rata-rata		2	1	0.35	0.81	0.25	0.13	1.8
Persen		100	50	17.7	45.2	12.9	6.4	91.9

## 7.2. Tingkat Pendapatan Peternak.

Sumber pendapatan responden terdiri dari usahatani (sawah dan kebun) dan non usahatani (pegawai swasta, guru, pedagang dan buruh tani). Dalam hal sumber pendapatan sebagian responden telah mengenal dan menerapkan sumber pendapatan ganda, misalnya selain bertani mereka berdagang atau kerja sebagai pegawai, sehingga tidak heran bila beberapa responden memiliki pendapatan yang cukup besar. Sementara itu kontribusi usaha ternak domba bantuan presiden terhadap pendapatan keluarga dipengaruhi oleh produktivitas domba, Sebab dengan semakin banyak domba yang dapat dilahirkan maka semakin besar pemilikan domba dan semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan.

Besarnya pendapatan total rata-rata responden berdasarkan strata, kontribusi masing-masing sumber pendapatan dan kontribusi domba bantuan, dapat dilihat dari tabel 3.

**Tabel 5. Kontribusi Usaha ternak Domba terhadap Pendapatan Keluarga (dalam 1000).**

Sumber pendapatan	I	II	III	IV	V
Usahatani	1050	1995	2283	597	740
Non Usahatani :					
- Pegawai	-	516	-	1225	-
- Guru	-	-	-	1324	-
- Pedagang	-	-	500	-	2000
- Buruh tani	50	-	-	-	120
Ternak Domba	10	33.3	26.7	8.9	8
Total	1110	2544.3	2809.7	3154.9	2868
Besar Kontribusi (%)	0.9	1.3	0.95	0.28	0.28

Sumber : Diolah dari data hasil penelitian.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa pada strata I (Petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar) pendapatan total rata-ratanya adalah sebesar 1.455625 rupiah. Kontribusi usahatani terhadap pendapatan adalah sebesar 72,1 persen sedangkan untuk non usahatani sebesar 27,5 persen. Sementara itu besarnya kontribusi domba bantuan presiden terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 0,9 persen.

Pada strata II, besarnya pendapatan total rata sebesar 2.544300 rupiah dengan kontribusi pendapatan dari usahatani sebesar 78,4 persen, non usahatani sebesar 20,3 persen sedangkan kontribusi usaha ternak domba bantuan sebesar 1,3 persen.

Pada strata III, total pendapatan rata-rata sebesar 2.809700 rupiah dengan kontribusi dari usahatani sebesar 81,2 persen dan non usahatani sebesar 17,8 persen. Sementara itu kontribusi usaha ternak domba bantuan sebesar 0,95 persen.

Pada strata IV, besarnya pendapatan total rata-rata adalah 3.154900 rupiah dengan kontribusi usahatani sebesar 18,9 persen, non usahatani 80,8 persen dan usaha ternak domba sebesar 0,86 persen. Pada strata V, pendapatan total rata-rata sebesar 2.861000 rupiah dengan kontribusi usahatani sebesar 25,9 persen, non usahatani sebesar 74,1 persen dan usaha ternak domba sebesar 0,28 persen.



Untuk strata petani (I,II dan III), secara umum kontribusinya lebih besar bila dibandingkan strata IV dan V. Hal ini disebabkan oleh lebih besarnya curahan waktu mereka untuk mengurus domba.

Sementara strata IV sama dengan strata V, sebab pada strata IV dan V lebih banyak mencurahkan waktu untuk mengurus dagangan dan pekerjaannya, biasanya mereka mengurus domba sebelum pergi dagang atau kerja (pagi) dan setelah pulang dari dagang atau kerja (siang atau sore).

Dengan melihat kontribusi usahaternak domba bantuan tersebut terhadap pendapatan total rata-rata, maka kecil sekali kontribusi usahaternak tersebut terhadap pendapatan total rata-rata, terutama pada strata V. Hal ini disebabkan oleh sederhananya pemeliharaan terhadap domba bantuan presiden. selain itu, disebabkan oleh kurangnya waktu dan perhatian peternak untuk mengurus domba karena sibuk mengurus usahatani, bekerja sebagai pegawai dan dagangnya.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kecilnya jumlah domba yang diberikan (bantuan) untuk dipelihara oleh peternak. Jumlah domba yang dipelihara akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas dan pendapatan. Selain itu resiko (kematian dan sulit beranak) dengan memelihara domba dalam jumlah kecil cukup besar.



### 7.3. Taraf Hidup Peternak.

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan positif antara pendapatan peternak dengan taraf hidup. Dimana dengan tingkat pendapatan yang tinggi relatif akan lebih tinggi pula taraf hidupnya, ditunjukkan dengan besarnya pengeluaran untuk kebutuhan hidupnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dengan tingginya pendapatan tersebut maka peternak itu akan memiliki taraf hidup yang tinggi, sebab bisa saja mereka menyimpan atau menghemat uangnya.

Dalam pengukuran taraf hidup peternak digunakan ukuran dari 7 variabel yang telah dipilih dengan menghitung rata-rata skor kumulatif variabel tersebut. Hasil pengukuran tersebut terlihat dalam Tabel 6 tentang tingkat taraf hidup responden.

Dari Tabel 6. terlihat bahwa strata V, yaitu pedagang memiliki nilai tertinggi, sehingga menempati rangking 1 dengan katagori hidup tinggi. Tingginya nilai skors strata I ini ditunjukkan dengan tingginya nilai ketujuh variabel terpilih terutama pada variabel frekwensi pergi ke kota. Selain itu penyebab tingginya nilai skors tersebut adalah besarnya pendapatan pada strata V sehingga berpengaruh terhadap pengeluaran keluarga.

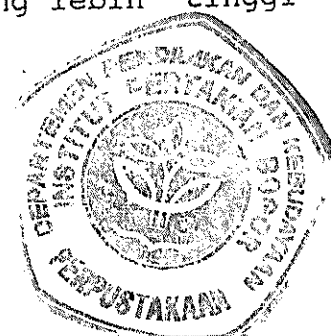
Rangking 2 dengan katagori tingkat hidup tinggi adalah strata IV (pegawai, guru dan buruh tani).

Tingginya nilai skors ini ditunjukkan dengan tingginya nilai ketujuh variabel terutama variabel ke 2,5 dan 7.

Strata IV memiliki tingkat pendapatan tertinggi dari kelima klasifikasi sosial, sehingga pendapatan berhubungan dengan tingkat taraf hidup.

Rangking 3 dengan katagori tingkat hidup rendah adalah petani dengan luas lahan diatas 1 hektar. Umumnya untuk strata ini dari ketujuh variabel yang diamati memiliki nilai skor yang rendah. Selain itu, rangking 4 dan rangking 5, dengan katagori tingkat hidup rendah, adalah strata II (petani dengan luas lahan 0,5 sampai 1 hektar) dan I (petani dengan luas lahan dibawah satu hektar ditambah buruh tani). Penyebab rendahnya nilai skor ini adalah rendahnya pembelian baju dalam setahun (rata-rata membeli sekitar 6-8 potong) dan rendahnya frekwensi pergi ke kota (rata-rata dalam sebulan mereka pergi ke kota 2 kali, bahkan ada yang 2 kali dalam setahun). Selain itu, variabel bentuk bangunan rumah mereka rata-rata terbuat dari bilik dan panggung. Apabila dilihat dari tingkat pendapatan, maka strata II dan strata I memiliki nilai yang rendah.

Dengan demikian maka dari kelima klasifikasi sosial responden dikedua desa tersebut, strata IV dan V (Jasa dan pedagang) memiliki tingkat taraf hidup yang lebih tinggi



bila dibanding dengan strata sosial petani (strata I,II dan III). Hal ini ditunjukkan dengan lebih tingginya tingkat pendapatan strata IV dan V.

Apabila dilihat dari tujuan bantuan ternak tersebut adalah salah satunya untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan taraf hidup masyarakat desa, terutama petani kecil, maka kontribusi bantuan presiden berupa ternak domba, belum mampu memberikan kontribusi yang besar yang akan mengangkat taraf hidup petani (petani kecil).

Tabel 6. Tingkat Taraf Hidup Responden Penerima Bantuan Bapros Berdasarkan 7 Variabel Terpilih.

Klasifikasi sosial	Jumlah R	%	Variabel							Total	Rata-rat Rangkain	TH	
			1	2	3	4	5	6	7				
Petani luas	8	25.8	51.6	89.9	96.9	129.1	86.1	96.9	32.3	582.8	83.257	5	R
lahan <0,5ha													
Petani luas	5	16.1	123.9	95.3	88.6	82.6	91.8	66.4	103.4	652	93.142	4	R
lahan 0,5-1ha													
Petani luas	3	9.7	68.8	79.5	110.7	68.8	114.8	110.7	129.2	682.5	97.5	3	R
lahan > 1ha													
Jasa (pegawai dll)	10	32.3	103.3	119.2	110.7	82.6	114.8	110.7	129.2	770.5	110.07	2	T
Pedagang	5	16.1	165.3	95.3	88.6	123.9	91.8	110.7	129.2	804.8	114.97	1	T
	31	100											

Keterangan:

Variabel: 1. Membeli baju dalam satu tahun (rata-rata 12 potong)

2. Frekuensi pergi ke kota dalam satu tahun (rata-rata 52 kali)

3. Jenis penerangan yang digunakan

4. Jumlah anak yang masih sekolah (rata-rata 2 orang)

5. Jenis bangunan rumah

6. Alat elektronik yang dimiliki (TV/Radio)

7. Bahan bakar yang digunakan untuk memasak

Sumber : Diolah dari hasil penelitian



#### 7.4. Dampak Sosial Banpres Terhadap Peternak.

Bantuan ternak domba yang diberikan memberikan pengaruh terhadap dimensi sosial petani yang diukur dari tiga variabel yang dipilih yaitu; pertama, Tanggung Jawab, kedua, interaksi sosial dan ketiga status sosial.

**Tabel 7. Pengaruh Banpres Terhadap Aspek Psiko-sosial (persen)**

Strata	Tanggung Jawab	Interaksi Sosial	Status Sosial
I	100	100	-
II	100	100	-
III	100	66,7	-
IV	100	22,2	-
V	100	60,0	-

Sumber : Diolah dari data hasil penelitian.

Usaha pengembangan bantuan berupa ternak domba Banpres memberikan pengaruh terhadap Psiko-sosial petani, dimana dengan domba tersebut mereka merasa lebih hati-hati dan bertanggung jawab terhadap perkembangan ternak domba. Dari hasil wawancara kepada seluruh responden pada lima strata mengatakan, bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab dalam memelihara ternak domba Banpres sebab mereka dituntut untuk mengembalikan ternak tersebut kepada pemerintah berupa anak keturunan ternak domba.

Sementara itu, akibat pengembangan usaha ternak bantuan tersebut terhadap interaksi sosial cenderung meningkat sebagai akibat dari adanya pertemuan diantara anggota kelompok ternak yang menerima bantuan presiden.



Hal ini lebih terlihat lagi pada saat petani memiliki masalah yang berkaitan dengan usaha ternak domba, dimana mereka berinteraksi untuk saling memberikan informasi dan saran. Pada strata I dan strata II responden yang menjawab bahwa dengan adanya pengembangan usaha ternak bantuan tersebut menambah interaksi sebesar 100 persen. Sementara itu untuk strata III sebesar 66,7 persen, strata IV sebesar 22,2 persen sedangkan untuk strata V sebesar 60 persen.

Sementara itu hasil wawancara pada pertanyaan hubungan bantuan ternak domba dengan status sosial, seluruh responden pada tiap-tiap strata mengatakan mereka biasa, artinya mereka tidak merasa lebih tinggi status sosialnya karena mendapatkan Banpres ternak domba, sebab mereka menganggap domba sudah menjadi ternak umum di masyarakat.

Selain itu dari hasil wawancara dengan responden dalam hal persepsi ternak Banpres, pada umumnya masyarakat merasa senang dan antusias dengan adanya ternak bantuan tersebut karena hal itu akan memberikan peluang untuk menambah penghasilan dan bahkan kalau bisa mereka mengharapkan jumlah bantuan tersebut lebih besar. Selain itu mereka mengharapkan agar bantuan ternak tersebut disertai dengan pembinaan, pengarahan dan subsidi sarana dan prasarana untuk kelancaran pengembangan usaha ternak.



### 7.5. Faktor-faktor Penghambat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan program bantuan presiden berupa ternak domba, maka ada beberapa kendala dan hambatan yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak domba, yaitu lingkungan, cara pemeliharaan, tingkat pengetahuan peternak dan kebiasaan.

#### 7.5.1. Lingkungan.

Domba bantuan presiden adalah jenis domba impor dari Australia dan dikembangkan dipeternakan Tapos, Ciawi. Ditempat asalnya dan di Tapos, domba ini dipelihara secara intensif dengan sarana dan prasarana serba modern, dimana lingkungan betul-betul menunjang pengembangan usaha ternak domba.

Sementara itu lingkungan pengembangan domba tersebut di masyarakat sama sekali berbeda dengan tempat pengembangan sebelumnya. Masyarakat memeliharanya secara sederhana dan dengan sarana dan prasaran yang serba seadanya.

Perbedaan lingkungan pengembangan usaha ternak domba ini berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan domba. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan responden di Desa Situ daun dan Desa Gn. Malang, dimana produktivitas domba bantuan tersebut rendah.

#### 7.5.2. Cara Pemeliharaan.

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi perkembangan dan produktivitas domba adalah cara pemeliharaan yang





meliputi pemberian pakan, obat dan vaksin dan perawatan terhadap ternak domba, sebab faktor tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan ternak domba.

secara umum cara pemeliharaan domba dilokasi penelitian masih bersifat sederhana dan seadanya. Mereka melakukan pemeliharaan berdasarkan pengalaman selama beberapa tahun memelihara domba, dan mereka percaya bahwa cara pemeliharaan domba yang telah mereka kuasai adalah baik dan benar.

Dalam hal pemberian pakan, responden memberi pakan kepada domba hampir seluruhnya dari rumput dan limbah pertanian, seperti daun singkong. Jenis rumput yang biasanya diberikan oleh mereka adalah jenis rumput gajah dan kinggress. Rata-rata mereka tidak pernah memberi pakan domba berupa konsentrat atau pakan buatan lainnya yang lebih tinggi nilai gizinya dari rumput biasa.

Sementara itu, untuk pengobatan dan vaksin, sebagai usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit domba, para peternak responden jarang bahkan tidak pernah menggunakannya. Untuk kesehatan domba biasanya mereka menggunakan obat-obat tradisional (obat kampung) dan obat warung untuk manusia, seperti buah pinang, terasi daun huni, penisilin dan bodreksin. Obat-obat tersebut terkadang memang mampu mengobati penyakit domba, namun akan lebih baik apabila menggunakan obat-obat khusus hewan.



Dalam hal perawatan, responden peternak masih kurang memerhatikannya, hal ini terlihat dari kebersihan kandang, dimana mereka akan membersihkannya bila sudah sangat kotor, padahal kebersihan kandang mempengaruhi terhadap pertumbuhan domba. Selain itu keadaan kandang untuk domba yang terlalu sempit. Rata-rata kandang dibuat dalam sekat-sekat, setiap sekat kira-kira berukuran 1,5 x 0,5 meter untuk 1 ekor. Kondisi ini kurang memberikan gerak terhadap domba sehingga berpengaruh terhadap perkembangan domba.

Apabila dilihat dari aspek penyuluhan maka dengan kondisi demikian, penyuluhan yang dilaksanakan belum berhasil mencapai tujuan dan sasarannya. Tujuan perubahan perilaku yang diharapkan baru pada tahap peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan sikap belum berubah, hal tersebut bisa dilihat dari cara bagaimana peternak memelihara ternak domba.

Sementara itu, ditempat asal pemeliharanya, domba dikembangkan secara intensif. Masalah pakan, mereka memberikan secara teratur dengan memberikan konsentrat dan pakan olahan lainnya. Dalam hal obat dan vaksin sebagai perawatan kesehatan ternak, secara kontinyu mereka mengontrol dan memberikan obat dan vaksin sehingga kesehatan ternak terjaga. Selain itu perawatan dan kandangnya pun diperhatikan secara cermat dan penuh perhitungan.



Adanya perbedaan kondisi tersebut membawa pengaruh terhadap tingkat perkembangan, pertumbuhan dan birahi serta kesuburan domba. Hal ini terlihat dari rendahnya produktivitas domba dan cukup tingginya prosentase kematian domba.

### 7.5.3. Kebiasaan Petani.

Pengalaman yang dimiliki petani dalam memelihara domba ternyata membawa pengaruh lain terhadap usaha pengembangan ternak domba. Selain memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan cara memelihara ternak, juga berakibat pada kepercayaan diri dan kebiasaan petani. Seperti dalam hal memberi pakan dan obat-obatan untuk ternak mereka lebih suka menggunakan yang telah mereka ketahui dan kebiasaannya.

Dalam hal pakan dengan jarang atau tidak pernahnya mereka memberikan pakan konsentrat atau pakan olahan lainnya, karena mereka percaya bahwa tidak ada bedanya antara pakan dan rumput untuk pakan domba, sehingga mereka lebih suka memilih rumput untuk pakan ternak. Selain itu mereka berpendapat bahwa lebih mudah dan murah bila menggunakan rumput untuk pakan ternak domba dari pada dengan konsentrat.

Contoh lain adalah responden selama ini berpengalaman dalam memelihara jenis domba lokal dan domba garut. Sementara itu, jenis domba bantuan presiden adalah jenis



domba lain, yang baru bagi mereka dan biasa dipelihara secara intensif, tentunya ini akan berbeda dalam hal cara pemeliharaan, sementara dalam prakteknya responden memelihara domba seperti biasa.

Perilaku kebiasaan ini membawa pengaruh terhadap keputusan untuk menggunakan cara-cara yang baru dalam memelihara ternak domba.

#### 7.5.4. Kurang Optimalnya Upaya Dinas Peternakan.

Salah satu faktor penting lainnya adalah upaya pemerintah, Dinas Peternakan, dalam mendukung dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk petani dalam pengembangan usaha ternak domba. Hal ini penting bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan petani dalam mengembangkan ternak domba. Selain itu perlunya dilakukan usaha untuk merubah perilaku peternak kearah penerapan cara-cara baru yang sesuai dengan kondisi. Berdasarkan hasil penelitian, usaha pemerintah berupa follow up dari pemberian bantuan ternak domba tersebut masih kurang. Hal ini terlihat setelah dilaksanakannya pelatihan bagi penerima bantuan presiden berupa ternak domba, yang dilaksanakan pada tanggal 22-29 April 1992, Dinas Peternakan kurang melakukan monitoring dan evaluasi terhadap para petani tentang kesulitan-kesulitan mereka dalam melaksanakan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sekitar 83,3 persen mengatakan bahwa hampir dalam setahun terakhir (1994), jarang diadakan penyuluhan, pertemuan dan monitoring terhadap mereka, sehingga para petani dalam mengatasi masalah yang dihadapi menggunakan cara mereka. kuasai dan biasa diterapkan selama ini.



## VIII. ALTERNATIF STRATEGI PENGEMBANGAN BANPRES

### 8.1. Tinjauan Umum Terhadap Pelaksanaan Program Banpres.

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk merubah dan memperbaiki keadaan sosial ekonomi masyarakat, terutama masyarakat miskin dan tertinggal. Secara operasional pembangunan diwujudkan dalam program-program atau kegiatan pembangunan, seperti dalam bidang pertanian, peternakan, industri kecil, kerajinan rumah tangga dan lain sebagainya, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pembangunan masyarakat merupakan masalah sosial ekonomi dan politik. Artinya pembangunan berkaitan dengan masyarakat dengan segala kebutuhan sosial dan ekonominya dan secara politis menjadi tanggung jawab pemerintah. Untuk itu maka tidak heran bila segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk tujuan tersebut, seperti melalui program atau proyek bantuan pemerintah, inpres desa tertinggal, bantuan ternak dan lain sebagainya.

Pembangunan dalam bentuk bantuan pemerintah, bantuan fisik, sarana, teknologi dan lain-lain, jangan dijadikan sebagai upaya pokok dalam pembangunan, tapi itu adalah merupakan pelengkap dan pendukung, yang harus diandalkan adalah bagaimana meningkatkan kemampuan sosial masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun jiwa dan



raga masyarakat agar masyarakat mampu mengembangkan dirinya untuk memecahkan masalah sosial ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya, seperti melalui program pembangunan dibidang pendidikan dan kesehatan yang merupakan syarat mutlak bagi masyarakat untuk tumbuh dan berkembang.

Bantuan presiden, berupa ternak domba, merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha ternak domba, sekaligus sebagai usaha untuk mengentaskan kemiskinan. Disisi lain terlihat bahwa bantuan tersebut mengandung aspek politis pembangunan.

Program yang dijalankan bersifat "top down". Hal ini terlihat dari proses dan mekanisme penyaluran bantuan tersebut, dimana semua rencana, peraturan dan keputusan ditentukan di atas. Disisi lain dengan program yang bersifat "top down" ini potensial untuk menjamin keterpaduan dan koordinasi kegiatan dalam program tersebut.

Analisa kondisi sosial ekonomi petani yang akan menunjang usaha pengembangan ternak, baik itu sarana dan prasarana (pasar dan koperasi) dan tingkat pengetahuan petani masih kurang. Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan tidak adanya sarana dan prasaran di kedua desa tersebut, usaha dan produktivitas ternak rendah. Selain itu analisa terhadap tingkat pengetahuan masyarakat kurang terhadap jenis domba yang diberikan. Ini ditunjukkan

dengan banyaknya peternak menerapkan cara pemeliharaan domba sesuai dengan pengalaman mereka selama ini. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurang pemahamnya peternak terhadap perbedaan keragaan dan cara pemeliharaan domba tersebut.

Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini kurang menimbulkan partisipasi peternak. Kondisi ini ditunjukkan dengan sikap peternak yang senantiasa menunggu kehadiran petugas pemerintah.

Selanjutnya tahap yang masih kurang dalam pelaksanaan program pengembangan ternak bantuan tersebut adalah tindak lanjut (follow up) dari penyaluran bantuan ternak tersebut. Penyuluhan dan monitoring penting untuk menunjang keberhasilan program banpres. Penyuluhan merupakan suatu proses pendidikan bagi petani untuk merubah perilaku peternak. Selain itu dengan penyuluhan permasalahan yang dihadapi peternak akan diketahui dan mudah untuk dipecahkan. Monitoring penting dilakukan untuk memantau perkembangan usaha ternak domba. Selain itu penting untuk tetap menjaga interaksi antara peternak dan petugas Dinas Peternakan. Tindak lanjut tersebut masih kurang dilakukan oleh Dinas Peternakan dan ini berakibat terhadap perkembangan ternak.





## 8.2. Aternatif Strategi Pengembangan Banpres.

### 8.2.1. Pendekatan Partisipatif.

Dalam setiap pelaksanaan program pembangunan yang melibatkan masyarakat, mutlak diperlukan keterlibatan masyarakat untuk menunjang keberhasilan program tersebut. Pengalaman pelaksanaan proyek pembangunan menunjukkan, bahwa salah satu kegagalan pelaksanaan proyek tersebut adalah tidak adanya dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap proyek pembangunan tersebut.

Untuk memunculkan partisipasi masyarakat ini diperlukan suatu upaya pendekatan yang tepat sehingga masyarakat secara sukarela mau terlibat secara aktif dalam program tersebut. Pendekatan partisipatif adalah salah satu pendekatan yang akan memunculkan peran aktif masyarakat dalam suatu proyek pembangunan. Khoiruddin (1992), menyatakan bahwa pendekatan partisipatif akan membentuk motivasi dalam diri masyarakat serta merubah sikap mental masyarakat dalam mewujudkan terciptanya partisipasi aktif dan langsung masyarakat.

Pendekatan ini secara fisik tidak langsung kelihatan hasilnya, karena keberhasilan pendekatan ini adalah bukan dalam bentuk pembangunan sarana dan prasarana fisik, melainkan bentuk sikap mental dan tumbuhnya motivasi yang kuat dalam diri masyarakat yang teraktualisasi dalam tindakan aktif terhadap program yang dilaksanakan.



Dengan keberhasilan pendekatan ini, masyarakat diharapkan akan mampu mengatasi persoalan secara mandiri.

Adapun caranya adalah antara lain dengan mengikutsertakan peternak secara aktif dalam kegiatan atau proyek, misalnya mengikutsertakan peternak dalam pemantauan dan penilaian usaha mereka melalui mimbar saresehan, musyawarah peternak penerima Banpres, temu lapangan dan temu wicara. Selain itu dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakan peternak melalui kelompok tani/ternak dalam menyusun program penyuluhan.

#### 8.2.2. Pendekatan Agribisnis.

Pendekatan agribisnis merupakan pendekatan yang bersifat komprehensif terhadap segmen-segmen dalam usaha ternak. Pendekatan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembinaan terhadap segmen agribisnis, yaitu sarana produksi, budidaya ternak, pengolahan dan pemasaran.

Dalam pengembangan ternak Banpres sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan memperhatikan masalah dan hambatan dalam usaha ternak rakyat, maka perlu kiranya diterapkan konsep pendekatan agribisnis. Mengingat dengan melakukan pembinaan terhadap semua segmen dalam agribisnis usaha ternak rakyat, maka akan mendorong terciptanya iklim usaha ternak rakyat yang baik dan maju yang didukung dengan permodalan, penciptaan pasar dan pengorganisasian lembaga desa serta inovasi teknologi.

Modernisasi usaha pengembangan ternak domba dalam hal cara pemeliharaan ternak, peningkatan kemampuan peternak dan sarana dan prasarana pelengkap usaha ternak, seperti pasar, teknologi dan sarana produksi ternak, merupakan salah satu cara pendekatan agribisnis usaha ternak domba, sebab dengan modernisasi ini diarahkan agar usaha ternak domba yang sifatnya sampingan dan kurang memperhatikan segmen-segmen agribisnis, menjadi usaha ternak yang utama dan komersil serta memperhatikan segmen agribisnis, seperti sarana produksi ternak, pengolahan hasil dan pasar. Usaha kearah modernisasi dapat melalui dikembangkannya pola kerjasama antara peternak kecil dengan pengusaha ternak besar, melalui pola bapak angkat.

### 8.2.3. Mendorong Perubahan Perilaku Petani.

Salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan program Banpres adalah perilaku petani yang mendukung kearah pengembangan usaha ternak domba. Pengetahuan petani tentang usaha ternak modern perlu ditingkatkan. Pengetahuan tentang jenis dan sifat domba yang dipelihara, pakan, pentingnya obat dan vaksin untuk menjaga kesehatan, kebersihan hewan dan lain sebagainya. Hal ini penting untuk menjaga dan mendukung usaha ternak.

Kebiasaan-kebiasaan lama petani merupakan salah satu faktor penghambat pengembangan usaha ternak. Sikap mental petani perlu diarahkan sehingga mendukung pada tujuan pembangunan. Selain itu keterampilan petani dalam



menangani ternak pun perlu dikembangkan, meskipun secara pengalaman mereka telah banyak tahu tentang seluk beluk memelihara ternak.

Perubahan perilaku ini perlu didorong kearah yang mendukung program pembangunan melalui usaha pemerintah, seperti peningkatan intensitas penyuluhan, pelatihan, temu usahatani, kunjungan lapang dan lain sebagainya.

#### 8.2.4. Peningkatan Skala usaha ternak rakyat melalui peningkatan Jumlah Ternak Bantuan.

Salah satu faktor penentu keberhasilan usaha ternak domba adalah skala usaha ternak melalui banyaknya jumlah ternak yang dipelihara karena semakin banyak ternak yang dipelihara resiko kegagalan atau kematian kecil dan kemungkinan menghasilkan keturunan semakin besar.

suatu pola usaha ternak domba terkecil harus memiliki minimal 9 ekor dengan 8 ekor betina dan 1 ekor jantan. Dengan pola ini maka secara ekonomi akan memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan keluarga, minimal petani tidak rugi (Djajanegara, 1992).

Dengan pola usaha ternak rakyat yang sekarang berlangsung dengan 2 ekor bantuan ternak domba sebetulnya secara ekonomi maka petani akan rugi, sebab bila diperhitungkan antara pengeluaran petani untuk memelihara domba tersebut dengan penerimaan dari 2 domba dalam setahun akan rugi. Disisi lain dilihat dari biologi ternak kurang mendukung untuk ternak cepat berkembang. Hal ini terbukti



dengan hasil penelitian di Desa Gunung Malang dan Desa Situ Daun bahwa produktivitas domba rendah, tingkat kematian cukup tinggi.

Dengan demikian maka bila pemerintah betul-betul bermaksud ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha ternak domba, maka salah satu langkah yang tepat adalah dengan meningkatkan skala usaha mereka melalui penambahan jumlah bantuan ternak domba perkepala keluarga.

### IX. KESIMPULAN

Program bantuan presiden berupa ternak domba, yang telah diberikan kepada Desa Situ Daun dan Desa Gunung Malang pada tahun 1992, pada dasarnya bertujuan untuk membantu masyarakat desa, khususnya petani kecil, meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan. Bantuan ini telah memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di kedua desa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak domba Banpres, yaitu (1). *Faktor penunjang*, yang menjadi faktor penunjang keberhasilan adalah (a). Lingkungan alam dengan tersedianya pakan ternak domba berupa rumput serta lahan pengangonan ternak, (b). Pengalaman peternak dalam memelihara domba, hal terlihat dari hasil wawancara bahwa pengalaman peternak menunjang usaha ternak mereka. (2). *Faktor penghambat* terhadap rendahnya kontribusi usaha ternak domba bantuan presiden terhadap tingkat pendapatan dan taraf hidup, yaitu (a) Perbedaan lingkungan dan cara pemeliharaan domba bantuan ditempat asalnya dengan di masyarakat. Di tempat asalnya, domba tersebut memiliki lingkungan, sarana dan prasarana yang lengkap, kandang dan pengangonan yang luas, peralatan yang lengkap dan dipelihara secara intensif dengan kontrol yang ketat.

Pakan dengan energi dan gizi tinggi, penggunaan obat dan vaksin secara teratur, perawatan kebersihan yang kontinyu dan lain sebagainya, sehingga menunjang perkembangan ternak. Perbedaan lingkungan dan cara pemeliharaan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan ternak. (b). Faktor kebiasaan petani yang menghambat pada proses usaha ternak domba dan upaya yang kurang optimal dari Dinas Peternakan untuk meningkatkan perilaku petani kearah yang mendukung usaha ternak, menentukan kecilnya kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan dan taraf hidup. Sementara itu pengalaman peternak berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha ternak domba.

(c). Kurang optimalnya upaya pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh instansi terkait (Dinas Peternakan), seperti penyuluhan yang kurang intensif.

Secara konseptual, mekanisme yang telah ditetapkan cukup komprehensif, sebab dalam mekanisme tersebut sudah tercakup langkah-langkah dari mulai persiapan, pembinaan, pengawasan dan pelaporan. Secara operasional masih ada beberapa hal yang masih perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan mekanisme penyebaran ternak Banpres, antara lain indentifikasi lokasi dan seleksi petani calon penerima bantuan yang masih kurang ketat dan pembinaan (penyuluhan) yang kurang intensif. Hal ini berpengaruh pada usaha mencapai tujuan dan sasaran penyebaran Banpres.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebetulnya Banpres berpengaruh positif terhadap taraf hidup responden. Hal ini dilihat dari adanya kontribusi usaha ternak tersebut terhadap pendapatan. Namun yang menjadi masalah adalah kontribusi usaha ternak domba bantuan presiden tersebut nilainya kecil sekali terhadap pendapatan dan taraf hidup petani responden. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas domba bantuan tersebut (tabel 4).

Berdasarkan hasil tersebut, kontribusi usaha ternak domba bantuan presiden belum mampu memberikan kontribusi yang besar, sehingga mampu mengangkat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya petani.

Dampak lain dari bantuan presiden ini adalah meningkatnya interaksi sosial antar responden melalui pertemuan formal dan informal. Selain itu berpengaruh terhadap psiko-sosial responden, yaitu mereka lebih bertanggung jawab dalam memelihara ternak domba, sebab mereka dituntut untuk dapat mengembalikan ternak kepada pemerintah. Sementara itu bantuan tersebut tidak berpengaruh terhadap status sosial mereka.

Untuk meningkatkan hasil dan kontribusi usaha ternak bantuan presiden tersebut, perlu kiranya dilakukan rencana dan strategi yang bisa mendukung keberhasilan tujuan bantuan. Pendekatan partisipatif dan pendekatan agribisnis merupakan alternatif strategi yang perlu diterapkan





dalam program bantuan ini guna memunculkan dan mengembangkan peran aktif masyarakat terhadap program ini. Selain itu perlu dilakukan monitoring yang kontinyu terhadap perkembangan usaha ternak domba.



### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari dampak, kendala dan hambatan Banpres terhadap masyarakat di Desa Gunung Malang dan Desa Situ Daun, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, maka ada beberapa saran yang kiranya perlu diperhatikan untuk keberhasilan pelaksanaan program bantuan presiden. Saran-saran tersebut antara lain :

1. Sebelum Banpres diberikan kepada masyarakat dalam suatu desa, perlu dilakukan lebih ketat kajian dan studi kelayakan terhadap kondisi sosial ekonomi dan potensi masyarakat tersebut. Kajian dan studi kelayakan ini dilakukan dengan jalan mengidentifikasi potensi, kendala, dan hambatan masyarakat. Hal ini bertujuan agar Banpres tersebut dapat mencapai sasaran dan tujuan yang dimaksud.
2. Untuk mendukung keberhasilan program tersebut perlu ditingkatkan usaha perubahan perilaku masyarakat kearah yang mendukung pencapaian tujuan program. Upaya tersebut antara lain penyuluhan, pertemuan peternak dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan program.
3. Hal lain adalah, perlunya ditingkatkan monitoring dan evaluasi oleh Dinas Peternakan atau instansi terkait lainnya terhadap perkembangan usaha ternak masyarakat. Sejauhmana masalah, hambatan dan kendala yang dihadapi peternak akan dapat diketahui melalui usaha ini.

4. Lebih ditingkatkan peran kepala desa dan ketua kelompok tani/ternak dalam memberikan motivasi, dorongan dan perhatian terhadap peternak dan usahannya, sehingga para peternak menjadi lebih bersemangat dan optimis dalam menjalankan usaha ternak.
5. Pemerintah daerah dan instansi terkait lainnya perlu memperhatikan kebutuhan peternak yang berkaitan dengan usahanya, antara lain pengadaan koperasi atau pasar ternak domba.
6. Untuk mencapai tujuan peningkatan taraf hidup masyarakat, melalui produktivitas usaha ternak domba maka perlu kiranya peningkatan skala usaha ternak masyarakat melalui peningkatan jumlah bantuan ternak domba tersebut ditambah untuk setiap rumah tangga peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadilaga, D. 1973. Perbandingan keuntungan Penggunaan Tanaman Melalui Peternakan dan Usahatani di Jawa (suatu Survey) dalam Lubis, L.E. 1994. Studi Dampak Sosial Ekonomi Kegiatan Pengembangan Ternak Domba, Laporan Praktek Lapang. IPB. Bogor.

Biro Pusat Statistik. 1991. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.

Bundy and Diggins. 1961. Livestock and Poultry Production. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs. New York.

Chambers, Robert. 1983. Pembangunan Desa; Mulai dari Belakang. LP3ES, Jakarta.

Dillon, H.S dan Hermanto. 1993. Kemiskinan di Negara-negara Berkembang; Masalah Konseptual Global. Prisma No.3 Tahun XII. LP3ES, Jakarta.

Dinas Peternakan Kabupaten DT II Bogor. 1993. Hasil hasil Penelitian Pengembangan Pemuliaan Domba Profilik di Pedesaan. Bogor.

Djajanegara, A. 1992. Industrialisasi Usaha Ternak Domba dan Kambing dalam Prosiding Saresehan Usaha Ternak Domba dan Kambing Menyongsong PJPT II. Ikatan Sarjana Ilmu-ilmu Peternakan Indonesia(ISPI).Bogor.

Fakultas Peternakan, IPB. 1980. Ilmu Ternak Ruminansia Kecil. IPB. Bogor.

Ismawan, B. 1985. Pendidikan yang Diperlukan Untuk Pengembangan Pedesaan. Buletin Bina Swadaya Vol. Oktober 1993, Jakarta.

\_\_\_\_\_. 1993. Kemiskinan dan Program Penanggulangan Kemiskinan. Buletin Bina Swadaya Vol. Oktober 1993, Jakarta.

Khairuddin. 1992. Pembangunan Masyarakat Desa; Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan. Liberty, Yogyakarta.

Knifscheer, H.I. 1983. A Survey of Six Specialized Small Ruminant Farms in West Java. Working Paper No. 9 dalam Prosiding Saresehan Usaha Ternak Domba dan Kambing Menyongsong Era PJPT II. ISPI. Bogor.

Gita Cipta milik IPB University

- Koentjoroningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dalam Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Korten, D.C. 1984. *Pembangunan yang Memihak Rakyat*. Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta.
- Maskun, Sumitro. 1993. *Pembangunan Masyarakat Desa; Azas, Kebijakan dan Manajemen*. Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- Mosher, A. T. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Mukmin, U. 1992. *Peranan Penyuluhan Pembangunan dalam Pelestarian Sumber Daya Alam dalam Hubeis et al. (Eds)*. 1992. *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. 1992. PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Rogers, E.M. dan Shoemaker. 1987. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Usaha Nasional*. Surabaya.
- Rudini. 1992. *Profesionalisme Penyuluhan dalam Menggerakkan Masyarakat dalam Hubeis et al. (Eds)*. 1992. *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. 1992. PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Sabrani, M. 1979. *Respon Pengembangan Ternak Domba terhadap Pola Tanam dan Jumlah Keluarga Petani dalam Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia*. 1989. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Sayogyo. 1977. *Analisa Tingkat Kesejahteraan Penduduk dan Perkembangannya*. LP-IPB. Bogor.
- Sekretariat Negara, RI. 1986. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Ternak Bantuan Presiden*. Jakarta.
- Soedjana, T.D. et al. 1981. *Karakteristik Sistem Pemeliharaan Domba dan Kambing di Jawa Barat dalam Prosiding Pertemuan Ilmiah Penelitian Ruminansia Kecil*. 1984. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Soekanto, S. 1966. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. CV Rajawali. Jakarta.

- Timmer, W.J. 1982. *The Human Side of Agriculture. Theory and Practice of Agricultural Extension*. Vantage Press, Inc. N.Y. dalam *Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia*. 1989. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Tjondronegoro, M.P. 1991. *Rural Poverty in Indonesia. Report for Asian Development Bank*.
- Todaro, M.P. 1983. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Ghalia. Jakarta.
- Wahyuni, S. 1992. *Kontribusi Ternak Ruminansia Kecil Terhadap Kesejahteraan Keluarga*. BPT. Bogor.
- Wardoyo. 1992. *Pendekatan Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat* dalam Hubeis et al. (Eds). 1992. *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. 1992. PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Wiriatmadja, S. 1973. *Pokok-pokok Sosiologi*. Pandawa Yasagunan, Jakarta.



Hal Cipta (Hak Cipta) Unsur-unsur:

1. Diambil sebagai subjek atau objek karya seni, sastra, persuratan, dan pengetahuan lainnya;
2. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
3. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
4. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
5. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
6. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
7. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
8. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
9. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
10. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
11. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;
12. Berwujud atau tidak berwujud, dan dapat dituangkan dalam bentuk fisik atau digital;

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Tabel Karakteristik Responden

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pengalaman beternak	Pekerjaan	Pemilikan lahan
1	Amat	32	SD	20	Dagang	Tidak
2	Acep	30	SD	4	Tani	0.01
3	Surya	54	SR	3	Pegawai	0.39
4	Erik	37	SMA	3	Guru	Tidak
5	Marta	57	SD	20	Tani	1
6	Oca	49	MI	20	Tani	0.6
7	Adul	37	SD	3	Tani	0.5
8	Adang	35	SD	3	Dagang	0.4
9	Junaedi	43	SMP	10	Pegawai	0.45
10	Acip	45	SD	15	Tani	0.4
11	Fatony	28	PGA	3	Guru	Tidak
12	Andi	44	SD	10	Tani	0.38
13	Aman	37	SD	3	Buruh tani	Tidak
14	Ace	37	SD	3	Tani	0.2
15	Husin	34	SMP	3	Pegawai	Tidak
16	Toni	39	MI	3	Pegawai	Tidak
17	Madsuhi	40	SD	20	Tani	0.3
18	Idis	41	SD	23	Tani	0.3
19	Harja	28	SLTA	5	Guru	0.6
20	Dedi	35	PGA	4	Guru	Tidak
21	Zakim	29	SD	10	Dagang	0.25
22	Cecep A.31	SD	10	Dagang	0.3	
23	Cecep B.30	SD	5	Tani	0.28	
24	Nurdin	35	SD	15	Tani	0.9
25	Juanda	26	SD	3	Tani	1
26	Jaenudin	27	SLTA	3	Guru	0.7
27	Nana	29	SD	5	Tani	0.7
28	Ija	32	SMP	3	Pegawai	1.2
29	Karna	35	SMP	10	Dagang	0.5
30	Nuim	45	SD	20	Tani	0.5
31	Karim	40	SD	20	Tani	1.1
<b>Total</b>		<b>368</b>		<b>286</b>		<b>14</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>37</b>		<b>9</b>		<b>0.45</b>

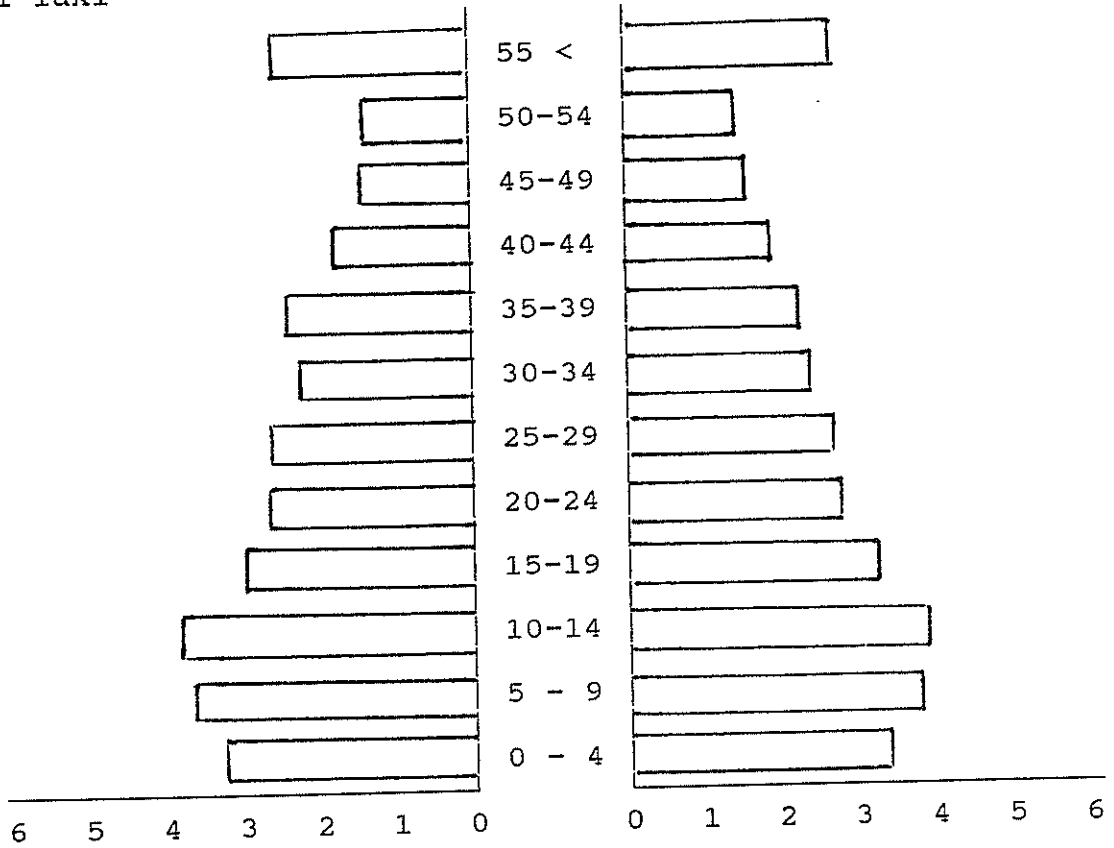
Sumber : Diolah dari data hasil penelitian



Lampiran 2. Gambar Piramida Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin, Desa Situ Daun, 1994/1995.

Laki-laki

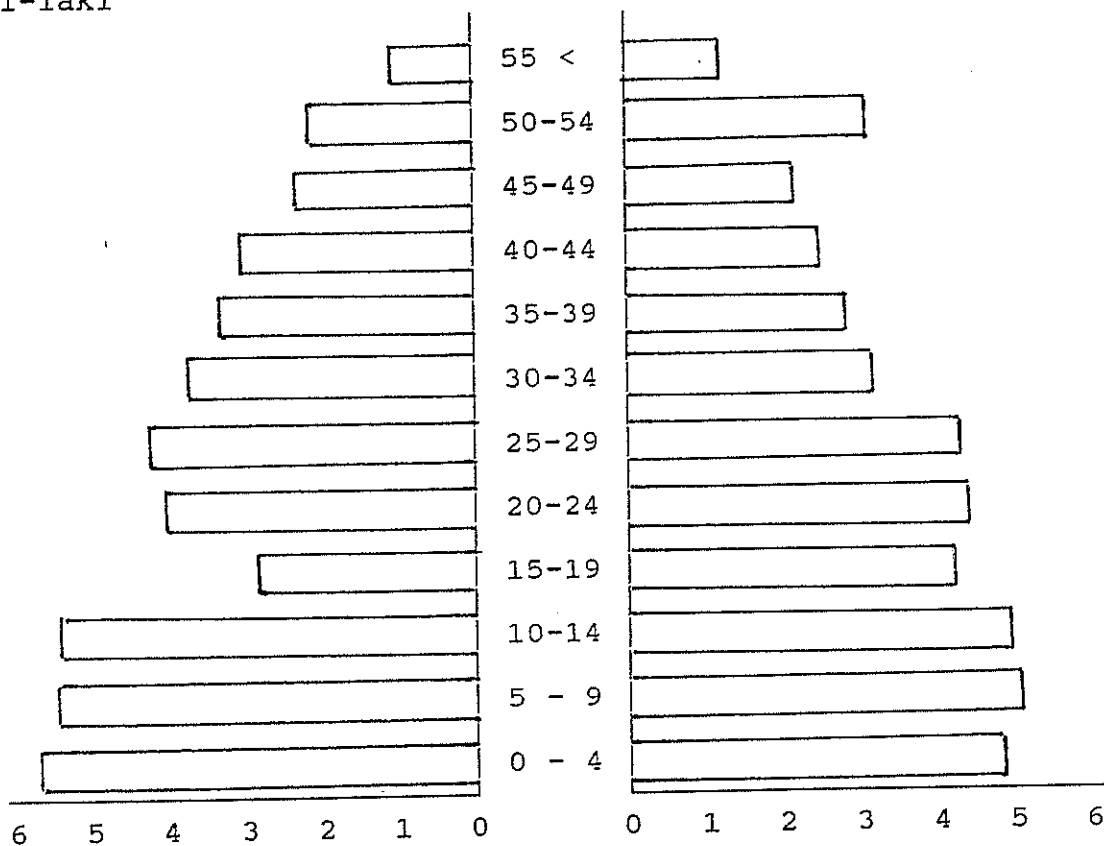
Wanita



Lampiran 3. Gambar Piramida Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin, Desa Gn. Malang, 1994/1995.

Laki-laki

Wanita



#### Lampiran 4. Tata Cara dan Syarat-syarat Seleksi Calon Penerima Ternak Banpres (Penggaduh).

Tata cara seleksi Calon penggaduh :

1. Calon penggaduh yang ingin mendapatkan ternak pemerintah diwajibkan mengajukan surat permohonan kepada kepala Dinas Peternakan Kotamadya/Kabupaten DT II/Kepala Cabang Dinas Peternakan setempat/Pemimpin Proyek/Pemimpin Instansi lain yang menyebarkan ternak pemerintah.
2. Instansi terkait di atas, membentuk tim seleksi.
3. Tim seleksi melakukan seleksi calon penggaduh dengan menggunakan formulir daftar pertanyaan.
4. Calon penggaduh yang memenuhi persyaratan, dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan disuatu tempat, kemudian mengisi daftar pertanyaan.
5. Calon penggaduh yang memenuhi persyaratan dari kriteria ditetapkan sebagai penggaduh oleh Kepala Dinas Peternakan Kotmadya/Kabupaten Dati II/Pemimpin Proyek dalam surat keputusan dengan menggunakan formulir.

Syarat-syarat calon penggaduh :

1. Calon penggaduh bertempat tinggal di lokasi penyebaran ternak, disertai surat keterangan dari kepala desa.
2. Sudah berkeluarga.
3. Belum pernah mendapat bantuan pemerintah.
4. Bersedia menjadi anggota kelompok tani/ternak.



5. Mempunyai pengalaman dan keterampilan/ kemauan memelihara dan memanfaatkan ternak.
6. Sanggup menyediakan kandang, pakan dan memelihara ternak dengan baik.
7. Bersedia mengikuti petunjuk dan bimbingan teknis serta latihan dari Dinas Peternakan atau instansi terkait.

### Lampiran 5. Tata Cara dan Syarat-syarat Seleksi Lokasi Penerima Banpres (Penggaduh)

Tata cara seleksi lokasi :

1. Dinas Peternakan Kotamadya/Kabupaten Dati II menyampaikan usul lokasi penyebaran ternak kepada Dinas Peternakan Propinsi Dati I.
2. Dinas Peternakan Propinsi Dati I, dengan memperhatikan saran instansi terkait (Pemerintah Daerah dan instansi lain) melakukan seleksi calon lokasi.
3. Seleksi penyebaran dan pengembangan ternak pemerintah dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan.

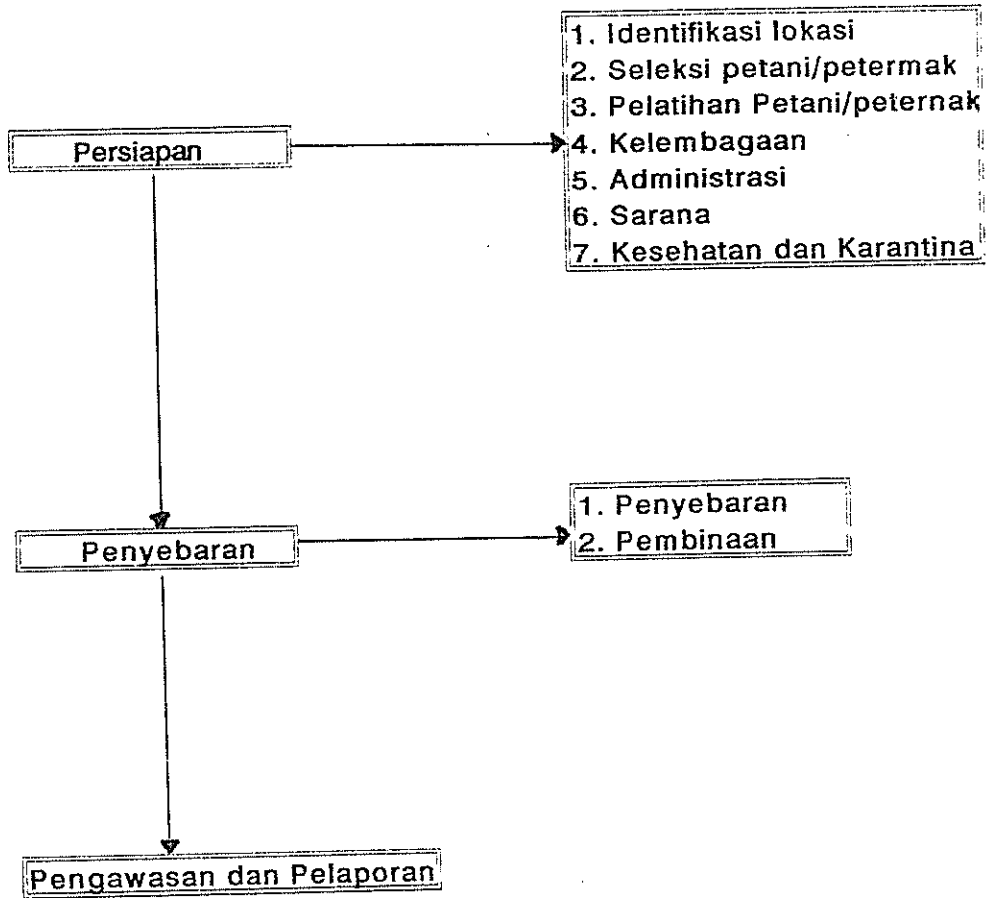
Syarat-syarat Lokasi :

1. Lokasi yang paling membutuhkan ternak sesuai dengan jenis dan ras (rumput) ternak yang akan dikembangkan.
2. Daya tampung lahan masih memungkinkan dan jumlah ternak masih jarang.
3. Mudah dijangkau oleh perangkat dinas/instansi dalam rangka pembinaan.
4. Prasarana dan transportasi dapat menunjang penyebaran ternak dan pemasaran ternak/hasil ternak.
5. Bebas dari penyakit hewan menular sesuai dengan jenis dan rumpun ternak yang disebarakan.
6. Memperhatikan keadaan sosial budaya masyarakat setempat.

Lampiran 6. Gambar Struktur Organisasi Pelaksana Penyebaran Ternak Banpres



Lampiran 7. Tabel Mekanisme Penyebaran Ternak Domba Bantuan Presiden



Lampiran 8 Tabel Besar Pendapatan Usaha Ternak Domba tiap Strata dalam Ternak dan Rupiiah

Strata	Jumlah Responden	Tambahan Ternak (ekor)	Pendapatan Rupiiah(X1000)	Tambahan Pendapatan/tn/responden Rupiiah
I	8	2	160	10
II	6	5	400	33,3
III	3	2	160	26,7
IV	9	2	160	8,9
V	5	1	80	8
Jumlah	31	12	960	86,9

Sumber: Diolah dari data hasil penelitian





Lampiran 9. Tabel Perhitungan Skoring Taraf Hidup Berdasarkan 7 Variabel Terpilih

No	Nama	Variabel						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Amat	1	1	1	1	1	1	1
2	Acep	1	0	1	1	1	0	1
3	Surya	0	1	1	0	1	1	1
4	Erik	0	1	1	0	1	1	1
5	Marta	0	1	1	0	1	0	1
6	Oca	1	1	1	1	1	1	1
7	Adul	0	0	0	0	0	1	1
8	Adang	1	0	0	1	0	1	1
9	Junaedi	1	0	1	0	1	1	1
10	Acip	0	1	1	1	1	1	1
11	Fatony	0	1	1	0	1	1	1
12	Andi	1	1	1	1	1	1	1
13	Aman	0	1	1	1	0	1	1
14	Ace	0	1	1	1	1	1	1
15	Husin	1	1	1	1	1	1	1
16	Toni	1	1	1	1	1	1	1
17	Madsuhi	1	1	1	1	1	1	1
18	Idis	1	1	1	1	1	1	1
19	Harja	1	1	1	0	1	1	1
20	Dedi	1	1	1	1	1	1	1
21	Zakim	1	1	1	0	1	1	1
22	Cecep A.	1	1	1	1	1	1	1
23	Cecep B.	0	1	1	0	1	1	1
24	Nurdin	1	1	1	1	1	1	1
25	Juanda	1	1	1	0	1	1	1
26	Jaenudin	1	1	1	0	1	1	1
27	Nana	0	0	1	1	1	1	1
28	Ija	0	1	1	1	1	1	1
29	Karna	1	1	1	1	1	1	1
30	Nuim	0	1	1	0	1	1	1
31	Karim	0	1	1	0	1	1	1
Total		18	26	29	18	28	29	30

Lampiran 10. Tabel Persentase Taraf Hidup Berdasarkan 7 Variabel Terpilih

Klasifikasi sosial	Jumlah Ri	%	Variabel							Total	Rata-rata
			1	2	3	4	5	6	7		
Petani luas lahan <0,5ha	8	25.8	25	75	87.5	62.5	75	87.5	25	437.5	62.5
Petani luas lahan 0,5-1ha	5	16.1	60	80	80	40	80	60	80	480	68.6
Petani luas lahan >1ha	3	9.7	33.3	66.7	100	33.3	100	100	100	533.3	76.2
Jasa (pegawai dll)	10	32.3	50	100	100	40	100	100	100	590	84.3
Pedagang	5	16.1	80	80	80	60	80	100	100	580	82.9
	31	100									

Keterangan :

Variabel : 1. Membeli baju dalam setahun (minimal 12 potong)  
2. Frekuensi pergi ke kota dalam setahun (rata-rata 42 kali/th)

3. Jenis penerangan yang digunakan
4. Jumlah anak yang masih sekolah (rata-rata 2 orang)
5. Jenis bangunan rumah
6. Alat elektronik yang dimiliki (TV/radio)
7. Bahan bakar yang digunakan untuk memasak

Sumber : Diolah dari data hasil penelitian



## Lampiran 11. Tabel Perhitungan Nilai Skors Taraf Hidup.

## Persentase rata-rata Kumulatif Tiap Variabel

$$\begin{aligned} X1 &= 15/31 \times 100 \% = 48.4 \\ X2 &= 26/31 \times 100 \% = 83.9 \\ X3 &= 28/31 \times 100 \% = 90.3 \\ X4 &= 15/31 \times 100 \% = 48.4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X5 &= 27/31 \times 100 \% = 87.1 \\ X6 &= 28/31 \times 100 \% = 90.3 \\ X7 &= 24/31 \times 100 \% = 77.4 \end{aligned}$$

## Tabel Perhitungan

$$Xi = 100 \% (X \text{ rata-rata}/Xi)$$

$$\begin{aligned} X11 &= (25/48.4) \times 100 = 51.6 \\ X21 &= (60/48.4) \times 100 = 123.9 \\ X31 &= (33.3/48.4) \times 100 = 68.8 \\ X41 &= (50/48.4) \times 100 = 103.3 \\ X51 &= (80/48.4) \times 100 = 165.3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X15 &= (75/87.1) \times 100 = 86.1 \\ X25 &= (80/87.1) \times 100 = 91.8 \\ X35 &= (100/87.1) \times 100 = 114.8 \\ X45 &= (100/87.1) \times 100 = 114.8 \\ X55 &= (80/87.1) \times 100 = 91.8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X12 &= (75/83.9) \times 100 = 89.4 \\ X22 &= (80/83.9) \times 100 = 95.3 \\ X32 &= (66.7/83.9) \times 100 = 79.5 \\ X42 &= (100/83.9) \times 100 = 119.2 \\ X52 &= (80/83.9) \times 100 = 95.3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X16 &= (87.5/90.3) \times 100 = 96.9 \\ X26 &= (60/90.3) \times 100 = 66.4 \\ X36 &= (100/90.3) \times 100 = 110.7 \\ X46 &= (100/90.3) \times 100 = 110.7 \\ X56 &= (100/90.3) \times 100 = 110.7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X13 &= (87.5/90.3) \times 100 = 96.9 \\ X23 &= (80/90.3) \times 100 = 88.6 \\ X33 &= (100/90.3) \times 100 = 110.7 \\ X43 &= (100/90.3) \times 100 = 110.7 \\ X53 &= (80/90.3) \times 100 = 88.6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X17 &= (25/77.4) \times 100 = 32.3 \\ X27 &= (80/77.4) \times 100 = 103.4 \\ X37 &= (100/77.4) \times 100 = 129.2 \\ X57 &= (100/77.4) \times 100 = 129.2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X14 &= (62.5/48.4) \times 100 = 129.1 \\ X24 &= (40/48.4) \times 100 = 82.6 \\ X34 &= (33.3/48.4) \times 100 = 68.8 \\ X44 &= (40/48.4) \times 100 = 82.6 \\ X54 &= (60/48.4) \times 100 = 123.9 \end{aligned}$$

Simpangan Baku : 25.5  
 Katagori Hidup :  
 Tinggi : > 710.9  
 Sedang : 685.5 - 710.9  
 Remdah : < 685.5

